



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BIDANG STUDI *AL-ADAB* DI PESANTREN DARULARAFAH RAYA
DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FATIMAH MAYSARI HSB

NIM. 31.15.1.022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BIDANG STUDI *AL-ADAB* DI PESANTREN DARULARAFAH RAYA
DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FATIMAH MAYSARI HSB

NIM. 31.15.1.022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Drs. Hadis Purba, M.A.)

NIP. 19620404 199303 1 002

(Mahariah, M.Ag)

NIP. 19750411 200501 2 004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK



Nama : Fatimah Maysari Hasibuan
NIM : 31.15.1.022
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing Skripsi I : Drs. Hadis Purba, M.A
Pembimbing Skripsi II : Mahariah, M.Ag
No. Hp : 081269683832
Gmail : fatimahmaysari15@gmail.com

Kata-kata Kunci : *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi Al-Adab.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Latar belakang munculnya bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang, (2) Pelaksanaan bidang studi *al-adab* dalam membangun karakter santri di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang ; materi, waktu, dan proses pelaksanaannya, (3) Hasil bidang studi *al-adab* dalam membangun karakter santri di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

Penggunaan metode penelitian yang dilihat dari jenis penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif, dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendapatkan data-data yang tertulis maupun yang lisan dari objek-objek yang diamati sehingga penelitian yang dijalankan bersifat natural atau tanpa rekayasa karena menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang munculnya bidang studi *al-adab* tersebut diawali seorang pengawas yang memperhatikan kejadian para santri/dyah setelah liburan, membawa perubahan yang tidak sesuai dengan peraturan pesantren . (2) Implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* tersebut di lakukan dalam kelas, melalui materi dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim Tariq Al-Ta'allum* dan kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlak*, kemudian dengan metode ceramah (3) Hasil dari implementasi bidang studi *al-adab* tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan, namun sebagian besar telah mencapai kata berhasil, dengan demikian para *ustadz/ustadzah* maupun pengelola pihak pesantren sangat berupaya menjadikan santri/dyah yang berkarakter.

Mengetahui
Pembimbing Skripsi II

Mahariah. M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa selalu memberikan rahmat-Nya limpahan karunia, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang menderang dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “**Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi *Al-Adab* Di Pesantren Darularafah Raya**”. Adapun skripsi ini diajukan sebagai Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti sejauh mana implemtasi pendidikan karakter yang di dasarkan melalui bidang studi *al-adab kepada* santri/dyah di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

Dalam pembuatan atau penyusunan skripsi peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan baik dalam bentuk moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Yang paling istimewa dalam kehidupan ini adalah kedua orangtua yang begitu Fatimah sayangi yaitu Muhammad Ramadhan Hasibuan seorang ayah yang menopang kehidupan kami anak-anaknya, yang karena kami ayah berjuang dan demi ayah kami anak-anak ayah juga berjuang untuk ayah, sehat terus ayah

sampai semua keberhasilan kami terus di sertai kehadiran dan doa-doa ayah. *Love you my superhero*. Beribu rindu yang Fatimah hantarkan untuk umak Dra Rosnelli Daulay yang saat ini berbeda alam dengan Fatimah tapi timah tau bahwa setiap doa dan harapan mu tidak pernah putus untuk putrimu ini. *Ya Rabbi*, titip umak disisi Mu, tempatkan beliau di barisan para syuhada. Terimakasih umak, karena dengan ketegasan mu Fatimah masih tetap melanjutkan perkuliahan sampai akhir di UIN SU ini setelah begitu banyak yang memutuskan untuk memindahkan ku. Maafkan Fatimah umak karena selama ini perbuatan timah banyak salah dan tidak sesuai dengan keinginanmu. Umak, toga yang akan di pakai, skripsi yang akan dijilid, gelar yang akan ditambah ini Fatimah persembahkan untuk umak. *Love you so much my angel*. Terimah kasih kepada kedua adikku yaitu Taufiq Hasbi Hasibuan dan Rabiah Ulfah Hasibuan berkah dari doa kalian berdua juga yang mengiringi sampai selesai skripsi ini. Terimakasih karena telah menyayangi kakak, memaklumi kakak saat marah, sungguh semua hal yang kakak lakukan yang menurut kalian salah itu adalah ungkapan isyarat sayang kakak kepada kalian. Harapan kakak semoga kita bisa berkumpul lagi di surga bersama umak dan ayah. Untuk kedua adikku tetap semangat ingat janji kita kepada umak yaitu menyelesaikan pendidikan dan semoga kita bisa membalas kerja keras ayah selama ini. Kakak sayang adik-adik kakak.

Semua kasih sayang yang diberikan tidak lain dan tidak bukan untuk meringankan dan mempermudah dalam proses menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

1. Bapak Prof Dr Saidurrahman, M.Ag aelaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
3. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SU dan Pembimbing Penasehat Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama berada di bangku perkuliahan.
4. **Ibu Mahariah, M.Ag** selaku Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SU.
5. **Bapak Drs. Hadis Purba, M.A** selaku Pembimbing Skripsi I. Peneliti mengucapkan ribuan terimakasih, karena kesabaran dan ketulusan hati Bapak yang telah membimbing kepada peneliti dalam menyelesaikan Skripsi dengan sebaik mungkin. Semoga Bapak dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
6. **Ibu Mahariah, M.Ag** selaku Pembimbing Skripsi II. Peneliti mengucapkan ribuan terimakasih untuk ibu tercinta, karena kesabaran dan ketulusan hati Ibu yang telah membimbing dengan hati lembut dan mengajarkan ketelitian dalam menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin. Semoga Ibu dan keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
7. **Bapak dan Ibu Dosen serta staf Administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terimah kasih aatas Ilmu yang Bapak dan Ibu yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu, didikan, nasihat dan arahan kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.

8. **Kepala Pimpinan Harian Pesantren Darularafah Raya** yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi.
9. **Kepala Sekolah SMP Dyah Galih Agung** memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi.
10. **Ustadzah Dwimelia Astika** selaku guru bidang studi *al-adab* yang telah memberi izin untuk meneliti santri/dyah dan mewawancarai ibu dan bapak.
11. **Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-3.** Penulis mengucapkan ribuan terimakasih, karena selama duduk dibangku perkuliahan kalian adalah orang yang paling dekat yang selalu memotivasi memberi semangat dalam proses perkuliahan. Semoga ukhawah kita tetap terjaga hingga nanti, sukses kedepanya dan menjadi kaum intelektual.
12. **Terkhusus Pada** yaitu Vina Sulistyana Dewi, Dzulaqilah Utomo, Lia Satriani, Nurhalimah, Mauliza Yulita, Nur Anida, Lavenia Putri. Terimakasih peneliti ucapkan atas waktu, ilmu, pelajaran hidup, perhatian serta bantuan yang telah diberikan. Selalu menemani, saling bertukar pikiran, mengingatkan, selalu memberi semangat, selalu menguatkan ketika lagi nangis karena hampir down dan selalu mendoakan yang terbaik buat peneliti. Semoga apa yang dilakukan terhadap peneliti, Allah SWT membalas-Nya dan memberikan yang terbaik serta kesuksesan menghampiri-Nya dengan mudah, Amin-amin ya Rabbalalamin.
13. **Sahabat Terbaik** yaitu Adhani Ulfah Boang Manalu, Siti Nuraminah, Kisha Shofia Rahmadhani, Rizki Nurasyah. Terimakasih saya ucapkan yang selama

ini selalu memberi bantuan saat peneliti kesusahan dan memberi semangat dalam perkuliahan.

14. Teman-teman KKN-34 Peneliti ucapkan terima kasih kepada teman-teman semua atas kesempatan waktu, ilmu, tenaga dan kesan pesan selama bersama dalam waktu yang singkat tapi mengajarkan banyak hal terkhusus pada sahabatku Ismi, Anju, Nada, mala.

Terimakasih peneliti ucapkan atas segala dukungan, bantuan dan semangat dari segala pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu. Peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada peneliti, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Atas keterbatasan kemampuan penulis, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberi sumbangsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya dalam memperkaya khazanah ilmu. Akhir kata *wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Medan, 28 Juli 2019

Penulis

Fatimah Maysari Hasibuan

NIM : 31.15.1.022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan sebuah dimensi anak didik (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual). Dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan karakter anak didik sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak didik yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik yang penuh perhatian dan sukses dalam pendidikan dan pengajaran baik didalam dan diluar kelas.

Pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak

atau budi pekerti, tingkah laku yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.¹

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada

Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Fenomena yang terjadi saat ini tengah menghadapi krisis karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental bagi karakter bangsa. Berbagai kejadian atau peristiwa yang sering berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang bisa disaksikan melalui televisi maupun media cetak, menunjukkan betapa masyarakat kita tengah mengalami degradasi jati diri dan menurunnya martabat bangsa yang berkeadaban. Seiring perjalanan waktu, moral bangsa terasa semakin amburadul, huru-hara, kesewenangan, ketimpangan, dan pergaulan bebas dikalangan remaja terjadi dimana-mana, tata krama pun hilang, nyawa seperti tak ada harganya, korupsi menjadi-jadi bahkan telah dilakukan terang-terangan dan berjamah.³

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan akan mampu menjadikan bangsa ini lebih baik lagi. Karena secara tidak langsung pendidikan adalah sarana strategis dalam pembentukan karakter. Maka sebagai langkah awal pendidikan karakter dapat diterapkan di institusi pendidikan formal maupun nonformal, disamping

¹Departemen Agama. 2001. *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, h. 10

²*Ibid.* h.11

³Mohammad Takdir Ilahi. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h.18-19

itu peran orang tua dalam membantu pihak sekolah untuk membentuk karakter anak didik.

Dalam rangka membentuk generasi muda Islam yang berkarakter dan berakhlakul karimah, beriman, berilmu, beramal, tidak bisa lepas dari peranan pendidikan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya dalam konsep pendidikan di Indonesia yang dituangkan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah membangun manusia seutuhnya itu berawal dari karakter karena dari penjiwaan karakter tersebutlah muncul perilaku baik. Agar tujuan pendidikan tersebut berhasil diraih oleh anak-anak bangsa, maka diprogramkanlah lewat jalur pendidikan informal, formal dan nonformal yang diusahakan membendung dan memberantas berbagai bentuk yang merusak akhlak dan karakter generasi muda.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat untuk membina akhlak dan karakter anak dalam membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti menerapkan disiplin waktu, disiplin ilmu dan menerapkan perilaku baik yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebagai penanaman dalam diri setiap individu di lingkungan pesantren yang menjadi contoh dan suri tauladan yang baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pesantren merupakan sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren, tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai-nilai keagamaan

yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning dan kekokohan prinsip para pengasuh atau *ustadz/ustazah*nya.

Begitulah karakter anak didik sangat mudah terbentuk oleh lingkungan tanpa sengaja yang berakibat baik dan buruk. Maka kebijakan pemerintahan mengadakan pendidikan karakter melalui kurikulum dan bidang studi yang di terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan. Diupayakan melalui pendidikan terbentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Imam Syafii yang tetuang dalam Jurnal Al-Tadzkiyyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung:

Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang menejemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan *life skill*). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh. Keberadaan pesantren merupakan patner bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.⁴

⁴ Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 1 2017. Kata kunci: Pondok Pesantren, pembentukan karakter. h. 79.

Banyak keluhan orangtua maupun masyarakat tentang menurunnya tata krama, etika, dan kreativitas karena melemahnya pendidikan karakter, seperti anak tidak disiplin waktu, rasa hormat menghormati kepada orang yang lebih tua telah berkurang, jarangya pribadi anak didik yang berkompeten, dan jiwa religius yang sudah mengendur akan agama. Demikian banyak orang tua yang berkeinginan anak mereka menjadi karakter yang lebih baik dari padanya. Sehingga wadah lembaga pendidikan yaitu pesantren menjadi tempat pembentukan karakter yang paling alternatif menurut orang tua.

Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada para santri untuk membekali mereka supaya menjadi insan yang baik, berkompeten dan berakhlak mulia. Maka dalam hal ini penulis mengamati salah satu pesantren di wilayah kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yaitu Pesantren Darul arafah Raya. Dari penelitian awal yang peneliti lakukan diperoleh data dan informasi bahwa pesantren tersebut telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya ke seluruh bidang studi dan mengkhususkannya dalam satu bidang studi yaitu bidang studi *al-adab* yang bertujuan memperbaiki dan membentuk karakter santri menjadi baik dan patut dijadikan suri tauladan bagi masyarakat, seperti disiplin waktu, hormat pada orangtua, patuh kepada *ustadz/ah*, memiliki sifat dan perilaku baik sesuai dengan agama, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pemikiran dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi *Al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari perbedaan persis dalam pembahasan ini, peneliti hanya membatasi focus penelitian pada Implementasi Pendidikan Karakter Bidang Studi *Al-adab* di kalangan dyah Pesantren Darularafah baik didalam lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren khususnya diuraikan menjadi beberapa hal berikut ini: 1) Implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi *al-ada*, 2) Hambatan pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab*, dan 3) Hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab*.

C. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan masalah pada:

1. Bagaimana latar belakang sejarah munculnya bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang?
2. Bagaimana Pelaksanaan bidang studi *al-adab* dalam membangun karaktersantridi Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang ; materi, waktu, dan proses pelaksanaannya?
3. Bagaimana hasil bidang studi *al-adab* dalam membangun karakter santri di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah munculnya bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan bidang studi *al-adab* dalam membangun karakter santri di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang ; materi, waktu, dan proses pelaksanaannya.
3. Untuk mengetahui hasil bidang studi *al-adab* dalam membangun karakter santri/dyah di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Secara teori, penelitian ini bermanfaat bagi guru bidang studi *al-adab*, para guru wali kelas dan para *ustadz/ustadzah* yang berada di Pesantren dalam menerapkan kepada santri arti penting pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dalam pengimplementasian karakter santri di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

- a. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para *ustadz/ustadzah* selaku guru sebagai pedoman dalam pendidikan karekter melalui bidang studi *al-adab* tersebut dalam pengimplementasian karakter pada kalangan santridi Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

- b. Dengan adanya penelitian ini, berguna bagi pengelola dan pengurus dalam lingkungan pesantren yang akan lebih memahami arti penting implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* dalam membina karakter santri di lingkungan Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.
- c. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai untuk diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

2. Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan program studi pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Hakikat Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah dirancang dalam kurikulumnya, permasalahan besar yang akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-sia antara rancangan dengan implementasi.⁵

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaa dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.⁶

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme atau system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terancang dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi di pengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

⁵Nuridin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Cita pustaka Media, h.70

⁶*Ibid*

2. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.⁸

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.⁹ M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga menyatakan nilai yang sebenarnya.¹⁰

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, serta faktor faktor yang dapat memengaruhi karakter maka:

⁷Lorens Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia, 2000. h. 392

⁸Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1997. h. 20

⁹Agus Zainul Fitri. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. h.20

¹⁰M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka. h. 12

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Karakter menurut Ngainun Naim secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.¹²

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan

¹¹Muchlas Samani & Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. h. 43

¹²Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. h. 49-56

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹³

Sebelum mengarah pada apa itu pendidikan karakter? Terlebih dahulu perlu memahami apa itu karakter. Stedje (dalam Yaumi) *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah "watak" yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.¹⁵

Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau

¹³ Muhammad Ilyas Ismail. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press. h.4

¹⁴ Muhammad Yaumi. 2012. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press. h.22

¹⁵ Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet 2; Jakarta: Bumi Aksara h.7

sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.¹⁶

Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Al-qur'an surah Al-qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (4).

.17

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir mengenai ayat tersebut:

Budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad saw, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad saw terdapat suri teladan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka kata wainnaka (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah saw.¹⁸

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sistem dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sistem dan

¹⁶ Muhammad Yaumi. 2012. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press. h.50

¹⁷ Departemen Agama R.I. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkanleema. h. 420

¹⁸ M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Volume 14*. Jakarta : Lentera Hati. h.380-381.

budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sistem, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sistem dan budaya bangsa adalah Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.¹⁹

Interaksi yang menggambarkan rasa hormat itu terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa ke dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan penting dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat menghormati kepada sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, atau perbedaan yang mengedepankan harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Whyne (dalam Suyanto) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁰

Manurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Naim dalam

¹⁹ Muhammad Ilyas Ismail. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press. h.5

²⁰Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: RinekaCipta. h.39

Siti menurutnya karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²¹ Menurut Lickona dalam Siti Azisah karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral.²²

Menurut Simon Philips (dalam Masnur Muslich) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara menurut Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri dan karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir”. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²³

²¹ Siti Azisah. 2014. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*. Makassar: Alauddin University Press. h.51

²² *Ibid.* h.52

²³ Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Cet 2*. Jakarta :BumiAksara. h.70

Beberapa definisi tentang karakter di atas menunjukkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. karakter juga merupakan penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Jadi seseorang dikatakan berkarakter kalau menerapkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebajikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan itu dikatakan tidak berkarakter.

3. Pengertian Pendidikan karakter

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁵

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁶

Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai

²⁴Istighfatur Rahmaniyah. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang : UIN Maliki Press. h.52

²⁵M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta. h. 40

²⁶Muhammad Ilyas Ismail. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar : Alauddin University Press. h.7

kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.²⁷

Yudi Latif mengutip pendapat Thomas Lickona mengatakan bahwa Pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli apa yang benar serta melakukan apa yang diyakini benar.²⁸

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Frey (dalam Yaumi) *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan

²⁷ Samani Muchlas. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung : Remaja Rosdakarya. h.43-44

²⁸ *Ibid.* h.41

kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.²⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (dalam Masnur) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan., termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.³⁰

Konsep pendidikan semakna dengan *education*, yang dalam bahas latinnya *educare*. Secara etimologi, *educate* berarti melatih. Dalam istilah pertanian *educare* berarti menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.³¹

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan education networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan

²⁹ Muhammad Yaumi. 2012. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*. Makassar : Alauddin university press. h.9

³⁰*Ibid.* h.9

³¹D. Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing. h. 1

keharmonisan. Dengan demikian, rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

4. Sejarah Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter Masa Klasik

Sejarah pendidikan karakter sebelum Masehi sangatlah panjang. Dalam literatur sejarah pendidikan pra masehi bisa ditemui pada era klasik kuno atau Yunani kuno. Di saat itu, pendidikan karakter yang dikembangkan ialah pendidikan dengan penguatan intelektual atau pendekatan filsafat dan ditandai dengan munculnya sistem filsafat idealisme dan realisme.

Tujuan utama pendidikan karakter pada masa itu untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide, maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi pondasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai tersebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan bersama. Pada abad karakter intelektual, di China Kuno sedang dikembangkan karakter teologis atau yang dikenal sebagai abad pertengahan. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dari kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi yang diwahyukan dalam kitab suci. Hal ini juga menandai bahwa pada saat itu manusia dikuasai oleh wahyu Tuhan. Kuasa wahyu menjadi ciri utama kehidupan masyarakat dalam masa itu. Kepatuhan dan ketaatan merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi.³²

Karakter manusia yang diidealkan pada masa ini ialah manusia yang hidup dengan nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai inilah yang menjadi ukuran kualitas kemanusiaan. Kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai ini dianggap sebagai kebaikan. Sebaliknya mengabaikan nilai-nilai dipandang sebagai suatu kesalahan.

³²Bagus Mustaqim. 2011. *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudra Biru. h. 31

b. Pendidikan Karakter Masa Nabi saw

Pendidikan karakter masa Nabi Muhammad saw terlihat dalam misi di muka bumi untuk menyempurnakan etika mulia. Sebagai hasilnya bahwa orang-orang yang dahulunya dikenal sebagai berkarakter jahiliyah, melalui pendidikan yang diberikan oleh Nabi, menjadi pribadi yang mulia dan beretika mulia. Nabi saw ketika membangun karakter yang mulia itu, tidak melalui sekolahan. Oleh karena itu, dalam menunaikan tugasnya, beliau tidak menggunakan kurikulum, bahan ajar semacam buku teks, dan termasuk evaluasi yang digunakan guru.

Pada hadist riwayat Ahmad didalam buku Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha di jelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعِثْتُ لِأَتَمِّمْ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR. Ahmad).³³

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه ترمذي)

Begitu juga “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya”.(HR.tarmizi).³⁴

Karakter atau sebutlah etika, rupanya tidak bisa dibentuk oleh sebuah aktivitas dalam belajar dan mengajar di kelas. Karakter memiliki dimensi yang luas dan begitu pula membentuknya. Dalam menunaikan tugasnya dalam membangun etika mulia itu, Nabi mengawalinya dari dirinya sendiri. Sebagai orang yang berkarakter, diantaranya sifat bisa dipercaya. Pendidikan

³³Haidar Putra Daulay danNurgaya Pasha. 2016. *Pendidikan Karakter*. Medan: Cv. Manhaji.h. 16

³⁴*ibid*.h. 17

karakter yang diajarkan Nabi Muhammad saw ialah pendidikanberkarakter Bayt Allah, karena Nabi Muhammad sawadalah putra Bayt Allah, karena beliau dilahirkan hanya beberapameter dari Ka'bah atau Bayt Allah. Oleh karena itu, wajar-wajar saja apabila beliau menjadi sentral dalam pendidikan berkarakter Bayt Allah seperti kakek, nenek, dan datuknya (Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as, dan Siti Hajar as).³⁵

Pendidikan karakter yang dicontohkan dan ditekankan oleh Nabi Muhammad saw yaitu jujur, dapat dipercaya, cerdas, dan tabligh. Sifat-sifat tersebutlah yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad saw, selain itu Nabi Muhammad saw juga menawarkan beberapa pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat disekitarnya yang berupa gerakan atau aktivitas yang menjadikan manusia menjadi pribadi yang baru yang lebih baik, lebih unggul, dan lebih mulia.

Jadi berdasarkan hadis tersebut adapun implementasinya terhadap pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter yang ada pada diri Rasulullah. Dalam karakter diri Rasulullah terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-qur'an surah Al-ahzab ayat 21:

³⁵Hamka Abdul Aziz. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta : Al-Mawardi. h. 187

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁶

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir mengenai ayat tersebut:

Gerakan yang ditawarkan oleh Nabi saw diantaranya yang *pertama* ialah belajar seumur hidup. Seluruh gerakan pembaharuan di seluruh dunia ini selalu dimulai oleh kalangan terpelajar, orang-orang terpelajar ialah mereka yang telah melalui proses belajar dan terus belajar dan tidak akan berhenti belajar hingga ajal menjemput. Mereka ini tidak hanya belajar kan tetapi juga mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan orang lain. *Kedua*, ialah Hijrah, yaitu pindahnya seseorang atau masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam konteks seutuhnya. konsep hijrah Nabi saw yang berhubungan dengan pendidikan karakter ialah konsep perubahan ke arah kebaikan dan perbaikan dalam makna yang sebenarnya. *Ketiga*, ialah Muhasabah atau instropeksi diri. Musahabah ialah mekanisme evaluasi internal yang sangat luar biasa, yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Karena dalam muhasabah ini yang menjadi terdakwa adalah hati, yang menjadi jaksa ialah hati, serta yang menjadi hakimnya ialah hati. Gerakan pendidikan karakter yang ditawarkan Nabi saw ini, apabila dilakukan secara massif dan menyeluruh, maka akan lahir generasi rabbaniy yang berkarakter luasm berkepribadian unggul serta mempunyai kecerdasan holistik (intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetis).³⁷

Pendidikan karakter itu telah ada pada diri Rasulullah saw, yang mengajarkan kita suri tauladan yang baik dengan hal pertama yang di ajarkan yaitu terus menerus mencari ilmu atau belajar sepanjang hidup, kemudian setelah kita belajar harusnya adalah perubahan baik pada diri kita yaitu dari hal buruk menjadi baik, kemudian setelah ada pada diri kita ilmu dan perubahan yang mencerminkan kita memiliki ilmu

³⁶Departemen Agama R.I. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkanleema. h.

³⁷*Ibid*, hal. 188

tersebut adalah pada kita sifat muhasabah atau pengkoreksian dari apa yang kita peroleh dan perbuat.

c. Pendidikan Karakter Abad-18 hingga Kontemporer

Pada pertengahan abad ke 18, seorang pedagog berkebangsaan Jerman dan pencetus pendidikan karakter, FW Foerster menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Tujuan pendidikan ialah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.³⁸

d. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantoro, Soekarno Hatta, Moh Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Membangun dan mencetak karakter bangsa merupakan keprihatinan pokok para tokoh tersebut. Mereka menggagas sebuah bangsa yang memiliki identitas tersendiri. Ide dan gagasan itu dimulai dari hasil pengembaraan dan perantauan mental para pemikir dancendekiawan. Dari ide dan gagasan itu, muncullah semangat karakter kebangsaan yang harus diperjuangkan dengan perjuangan tanpa akhir sehingga muncullah negara Indonesia saat ini.³⁹

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak dibutuhkan. Mulai diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh tersebut. Ratna Megawangi menilai bahwa

³⁸Zaim Elmubarak. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung : Alfabeta. h.104105

³⁹Alfian. 1980. *Politik, Kekulturan dan Manusia Indonesia*. Jakarta : LP3S. h.51

pendidikan karakter dan etika di Indonesia saat ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pelajaran PKN, Agama budi pekerti sekarang selama ini dianggap tidak berhasil. Karena pelajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut. Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.⁴⁰

El-Mulyasa menulis (dalam Abdullah Idi dan Safarina) bahwa Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional berpandangan tentang pendidikan Karakter sebagai asas Taman Siswa 1992, yang memiliki prinsip:

1. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
2. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya
3. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan
4. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberikan kedamaian hidup
5. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri
6. Perlu hidup dengan berdiri sendiri
7. Dengan tidak erikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.⁴¹

Pemerintah Indonesia dekade awal kemerdekaan sudah mengupayakan adanya pendidikan karakter di sekolah. Hal ini ditegaskan dan dituangkan dalam UU Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 4/1950 jo UU No. 12/1954, UU No. 2/1989 hingga UU No.20/2003. Pemerintah melalui undang-undang tersebut berupaya agar

⁴⁰Ratna Megawangi. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Indonesia heritage Foundation. h. 93

⁴¹Abdullah Idi dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. h. 121.

pendidikan karakter diterapkan secara optimal pada lembaga pendidikan. Namun karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian diperlukan revitalisasi pendidikan karakter di sekolah.⁴²

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut: Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan *pertama* pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan di rumah. Tujuan *kedua* pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak negatif menjadi positif. Tujuan *ketiga* dalam pendidikan setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna, karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada makna interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas, dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Karena

⁴²Ratna Megawangi. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Indonesia heritage Foundationh.37-38

penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan suatu rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan memengaruhi perilaku anak.⁴³

Adapun tujuan Pendidikan Karakter secara terperinci memiliki lima tujuan:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Memembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁴⁴

Menurut Nurul Zuriah (dalam Rohinah) ada beberapa tujuan pendidikan yaitu:⁴⁵

1. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.

⁴³Novan Ardy Wiyani.2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media .h. 26-28.

⁴⁴Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: konsep si dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana. h. 17

⁴⁵Rohinah M. Noor. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia. h.40-41

3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan Menurut Susilo Bambang Yudhoyono (dalam Sri Narwanti) mengatakan ada lima dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:⁴⁶

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang Inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.

⁴⁶Sri Narmawanti. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: PustakaFamilia. h.16.

4. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya

Dari banyaknya tujuan Pendidikan Karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan Pendidikan karakter yaitu membentuk dan membangun pola pikir sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak Karimah, berjiwa Luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif, berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan manusia berperilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kemudian tujuan pendidikan karakter ini menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap harmonis terhadap orang lain maupun untuk dirinya sendiri sebagaimana yang terdapat pada nilai pendidikan karakter yakni salah satunya bersifat religus dan bertanggung jawab.

6. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Cahyo (dalam Rohinah M. Noor) antara lain:⁴⁷

1. Anak memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.

⁴⁷Rohinah M. Noor.2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia. h.41

2. Anak memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
3. Anak dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
4. Anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang telah bermartabat
- c) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembanguna karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangs sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan Ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untukkeberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁴⁸

7. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang mempunyai pengetahuan kebaikan belum tentu

⁴⁸Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: PustakaFamilia. h.18.

mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pendidikan karakter juga memerlukan tiga komponen karakter baik (*Component of good characters*) yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Tiga komponen baik tersebut, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), penguatan emosi (*moral feeling*), perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan. Sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Agar pendidikan karakter senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.

8. Proses Terbentuknya Karakter

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:⁴⁹

- a. Menggunakan pemahaman
Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.
- b. Penggunaan pembiasaan
Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

⁴⁹Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group. h. 36-41

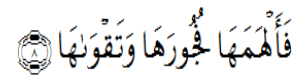
c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, kyai menjadi contoh yang baik bagi istri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang mempunyai pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoristik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna. Pendidikan karakter juga memerlukan tiga komponen karakter baik (*Component of goodcharacters*) yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Tiga komponen baik tersebut, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), penguatan emosi (*moral feeling*), perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan. Sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat luar lembaga pendidik, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Agar pendidikan karakter senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.⁵⁰

Begitu pun dalam islam bahwa manusia itu memiliki dua potensi yang sangat berpengaruh dalam tujuan hidup yaitu: *furuj dan taqwa* (fasik dan takut kepada Allah). Hal ini yang menjadikan tujuan kehidupan manusia tersebut menjadi orang yang bertaqwa, menyembah dan mengabdikan padaNya atau menjadi orang yang mengotori diri berniat menjauhkan diri dariNya. Dua potensi inilah yang sangat bisa tumbuh dan akan berkembang dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan Al-qur'an surahAs-syam ayat 8:

⁵⁰*Ibid. h. 25*



Artinya: Maka Allah mengilhamkan bagi jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁵¹

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang.

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sistensinya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*). Menurut Prof. Wuryadi, sebenarnya pembangunan karakter bangsa mulai dikumandangkan sejak awal negara ini lahir. Tetapi, program ini belum selesai karena banyaknya pihak-pihak yang merasa dirugikan, Indonesia dengan kekayaan alamnya akan sulit dikuasai manakala bangsanya memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, kondisi bangsa kita dibuat semakain tajam krisis karakternya. Krisis karakter bangsa kita disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Terlampaui terlena oleh Sumber Daya Alam (SDM) yang melimpah.
- b. Pembangunan ekonomi yang terlampaui pada modal fisik.
- c. Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme “*ovesrdoses*”
- d. Kurang berhasil belajar dari pengalaman bangsa sendiri

Selain memperkecil resiko kehancuran, karakter juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerja secara tanggu dan terhormat ditengah-tengah bangsa lainnya. Karakterlah yang membuat bangsa Jepang cepat bangkit

⁵¹Departemen Agama R.I. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkanleema. h.46

sesudah kekalahannya dalam Perang Dunia ke II dan meraih kembali martabanya di dunia Internasional. Karakterlah yang membuat bangsa Vietnam tidak bisa ditaklukkan, bahkan mengalahkan dua bangsa yang secara teknologi dan ekonomi jauh lebih maju, yaitu Perancis dan Amerika. Pembangunan karakterlah yang membuat Korea Selatan sekarang jauh lebih maju dari Indonesia, walaupun pada tahun 1962 keadaan kedua negara secara ekonomi dan teknologi hampir sama. Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang pintu kemerdekaan.⁵²

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Tiga domain pendidikan yang perlu diterapkan yakni pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini,

⁵²Al. Tridhonanto. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta : Beranda Agency. h. 71-72

akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun jugadalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala

persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Salah satu hal yang merbentuknya atau pengimplementasian pendidikan karakter dengan berintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada sekolah. Salah satunya adalah buku yang dikeluarkan oleh Kemendiknas.

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan kurikulum.

9. Nilai Pendidikan Karakter

Dirjen Dikdasmen Kemendiknas dalam Mahbubimengungkapkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM) telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, antara lain;⁵³

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religiusyaitu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

⁵³M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. h. 44-48

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada norma sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

1) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.

Pendapat lain diungkapkan oleh Indonesia Heritage Foundation dalam Megawangi yang menyatakan bahwa terdapat sembilan nilai-nilai karakter yang penting ditanamkan pada anak, antara lain:⁵⁴

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence, loyalty).
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness).

⁵⁴Ratna Megawangi. 2014. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. h.95

- c. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*).
 - d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*).
 - e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*).
 - f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
 - g. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
 - h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
- Toleransi, cinta damai, dan persatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

10. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran dan fasilitas sebagai berikut. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terjadi karena dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis: teori tentang otak, psikologi, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa

pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.⁵⁵

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.⁵⁶

Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik dan dinamis. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

⁵⁵Muhammad Ilyas Ismail. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press. h.62

⁵⁶*Ibid.* h 62

Berdasarkan Grand design dari Kemendiknas, pembentukan karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi individu dalam interaksi sosial. Pungkasnya pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur, serta adat istiadat.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.⁵⁷

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan sehari-hari dalam bentuk pengembangan budaya satuan terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan non formal, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁵⁸

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam

⁵⁷*Ibid* h.63

⁵⁸*Ibid.* h. 64

substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.⁵⁹

Konteks mikro pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psikopedagogis di kelas dan di lingkungan satuan pendidikan formal dan non formal, secara sosiopedagogis di lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal di masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter sosiokultural nasional. Untuk itu satuan pendidikan formal dan nonformal perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan karakter.⁶⁰

B. Pendidikan di Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, funduq, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama “mandala” yang diislamkan oleh para kyai.⁶¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari⁶²

Sedangkan menurut Arifin pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem

⁵⁹*Ibid.* h. 64

⁶⁰*Ibid.* h. 66

⁶¹Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. h. 41

⁶²Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 40

pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal. Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut tafaqquh fi addin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren memiliki 5 unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pondok, masjid, kitab-kitab, santri dan kyai. Selain kelima unsur tersebut, pada umumnya pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang berlaku pada penyelenggaraan pendidikan terdapat 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pondok pesantren, antara lain sebagai berikut:⁶³

a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam

Yaitu peserta didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.

b. Memiliki kebebasan yang dipimpin

Yaitu setiap manusia memiliki kebebasan dalam menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

⁶³Mastuhu. 1992. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. h. 201-202

c. Berkemampuan mengatur diri sendiri

Yaitu di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian disini. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya.

d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

Yaitu dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu sedangkan dalam hak, individu harus mementingkan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya.

e. Menghormati orangtua dan guru

Yaitu tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru dan bertutur kata yang sopan.

f. Cinta kepada ilmu

Yaitu banyaknya hadist yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya.

g. Mandiri

Yaitu sejak awal santri dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak, mengatur uang, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain.

h. Kesederhanaan

Yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional.

Secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini menghasilkan sejumlah besar Ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarluaskan dan memantapkan keimanan umat Islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat luas. Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar "Ulama" yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif.

2. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

Dalam kehidupan sehari-hari menerapkan pendidikan karakter amatlah susah untuk dilakukan karena tidak terbiasa melakukannya maka guru ataupun orang tua harus memiliki metodenyabtersendiri dalam menerapkan pendidikan tersebut.

Didalam lingkungan pesantren jugasamahalnya paraustadaz/ustadazahnya jugaharus menggunakanme

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut "kelas musyawarah" (kelompok seminar).

Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seseorang guru. Semua pesantren tentu memberikan juga sistem sorogan

tetapi hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.⁶⁴

Pengajian dasar di rumah, langgar dan masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem individual dalam sistem pendidikan pesantren ini disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar biasanya menyelenggarakan bermacam-macam halaqah (kelas bandongan), yang mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkatan tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi-pagi buta setelah sembahyang subuh sampai larut malam. Selain itu ada pula sistem pengajaran kelas musyawarah. Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.⁶⁵ tode.

Setiap pondok pesantren dapat menggunakan metode pendidikan yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai serta kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Namun metode yang digunakan juga disesuaikan dengan tahap dan kemampuan peserta didik atau santri agar penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

⁶⁴ZamakhshariDhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan HidupKyai*, Jakarta: LP3ES. h. 53-54

⁶⁵*Ibid.* h.56-57

3. Bentuk Pendidikan di Pondok Pesantren

Abuddin Nata menyatakan pendapatnya tentang pondok pesantren di mana bila dilihat dari segi komponen pranata membentuk suatu pondok pesantren, maka pondok pesantren ada lima jenis, yakni:⁶⁶

- a. Pola pertama, ialah pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih bersifat sederhana di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar.
- b. Pola kedua, ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.
- c. Pola ketiga, ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal di mana santri mendapat pendidikan di madrasah.
- d. Pola keempat, ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pesantren pola ini di samping ada madrasah juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan.
- e. Pola kelima, ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok pesantren, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Berdasarkan pendapat Abuddin Nata di atas, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non-formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dengan dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama (kyai).

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama. Bentuk-bentuk pendidikan di pondok pesantren kini sangat bervariasi. Sejalan dengannya Abuddin Nata mengungkapkan bentuk-bentuk pendidikan di pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe, yakni:

⁶⁶Abuddin Nata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo. h. 20-21

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk maddin.
- d. Pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim).
- e. Pesantren untuk asrama pelajar sekolah umum dan mahasiswa.⁶⁷

⁶⁷*Ibid.* h. 21.

C. Penelitian Relevan

1. Skripsi Burhanudin Ilyas NIM 09480116 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, yang berjudul “Peran Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. Kelas V di MIN Kebonagung Imogiri Bantul”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang peran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peserta didik.

Perbedaan dengan persamaan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman atau pengimplementasian pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* di pesantren Darularafah. Dan perbedaannya bahwa penelitian terdahulu ini meneliti sikap dalam bidang studi akidah akhlak dalam lingkungan sekolah tidak dengan keseharian para siswa.

Sedangkan peneliti meneliti bidang studi *al-adab* yang di pelajarin dalam kelas dan menerapkannya di dalam dan di luar lingkungan sekolah seperti keseharian para siswa/santri.

2. Roh Agung Dwi Wicaksono, NIM 063111015 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran Akidah Akhlak lebih ditekankan pada nilai ketuhanan (religiusitas). Pada dasarnya kunci utama membentuk karakter peserta didik menuju akhlakul karimah adalah membentuk karakter untuk mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun. Kemudian nilai adab dan persaudaraan berupa penekanan pada etika seorang muslim dalam keseharian. Peserta didik diajarkan untuk terus melakukan

kebaikan. Sekalipun kebaikan itu kecil, akan tetapi akan menampakkan efek yang cukup signifikan jika dilakukan terus menerus.⁶⁸

Sedangkan dalam penelitian yang menulis mengangkat skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi *al Adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang ” penelitian terdahulu di atas dipakai oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendidikan karakter terhadap perilaku santri (religius, jujur, toleransi, peduli sesama dan kesaharian baik dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran). Penelitian ini meneruskan penelitian terdahulu dengan fokus dan analisis data yang berbeda.

⁶⁸ Roh Agung Dwi Wicaksono, “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”, Skripsi (Semarang: Program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada poin ini akan membahas mengenai jenis penelitian serta tempat dan waktu penelitian, berikut adalah penjelasannya:

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini berdasarkan pada penelitian lapangan di Pesantren Darularafah Raya dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.⁶⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁰

⁶⁹Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 4

⁷⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2012), hal: 45

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi selama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan memuat laporan secara mendetail.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang. Pesantren ini terletak di ditengah-tengah masyarakat yang minoritas muslim Jl. Lau Bakeri, Kec. Kotalim baru Kab. Deli Serdang. Waktu penelitian ini selama berbulan-bulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang karena pesantren tersebut merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan pendidikan karakter. Hal ini dapat diketahui bahwa di Pesantren Darularafah Raya telah ada bidang studi *al-adab* sebagai pelajaran yang menyempurnakan akhlak para santri yang di mana tujuannya adalah memberikan pemahaman keimanan dan pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Program pengembangan diri yang dilaksanakan di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang yaitu para santri didik untuk disiplin waktu, patuh kepada guru-gurunya, memiliki sifat dan perilaku baik sesuai dengan keinginan orang tua juga bangsa Indonesia saat ini, dan selain pemberian ilmu agama Pesantren Darularafah Raya juga menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan untuk membekali santri yang berkompeten dan membuat jiwa mereka dilengkapi religius yang akan di terapkan dalam kehidupan mereka agar menjadi karakter mereka, seperti *Muhadroh*, *MTQ*,

Khitobah, Hizul Qur'an, ekstrakurikuler didalam maupun diluar pembelajaran, dan masih banyak lagi kegiatan yang mendukung pembentukan karakter santri.

C. Sumber Data

Sumber data utama yang dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷¹ Adapun dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari pimpinan, pengawas santri/dyah, kepala madrasah/sekolah, ustadz/ustadzah atau guru wali kelas, peserta didik yaitu para santi dan dokumen-dokumen yang terkait

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷²

1. Wawancara

Interview yang sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁷³

⁷¹Lexy J. Moleong, MA, *Op. Cit*, h: 157

⁷²*Ibid*, hal: 308

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlal: 198

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara semiterstruktur yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Pengajian dasar di rumah, langgar dan masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah masing-masing di seluruh wilayah Indonesia. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata persis seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem individual dalam sistem pendidikan pesantren ini disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an.

Wawancara yang dilakukan pertama kali oleh peneliti dengan pihak pesantren yaitu dengan pemimpin harian pesantren, pengawas pesantren, dilakukan untuk memperoleh berita bagaimana terlaksananya pendidikan karakter tersebut di dalam lingkungan pesantren.

Kemudian, wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu dengan Bapak/Ustad Nirwansyah, S.Ag, MA. dilakukan untuk memperoleh data seputar pendidikan karakter yang diimplementasikan di Pesantren Darularafah melalui dalam bidang studi *al-adab*.

Wawancara yang dilakukan dengan salah beberapa guru bidang studi *al-adab* yaitu Dwi Melia Astika dan Maulana dengan ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam bidang Studi *al-adab* dari mulai tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya di Pesantren Darularafah, Deli Serdang.

Dan terakhir wawancara dengan beberapa santri/dyah di pesantren yang telah ikut belajar dalam kelas bidang studi *al-adab*, guna peneliti mengetahui samapai mana telah terlaksananya pendidikan karakter yang di lakukan di sekolah dan di terapkan di lingkungan sehari-hari para santri/dyah.

Observasi sebagai alat pengumpul data, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, ataupun proses terjadinya sesuatu yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Metode observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini peneliti selain sebagai pengamat juga menerapkan observasi partisipasi, artinya peneliti terlibat secara partisipatoris di lapangan.⁷⁴ Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan dan memperoleh data mengenai keadaan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Observasi yang di lakukan peneliti yaitu dengan observasi partisipatif yaitu dengan bermukimnya peneliti beberapa bulan di pesantren yang di perbolehkan oleh pihak pengelola pesantren. Teknik ini berguna dalam penelitian untuk menggali informasi secara langsung kepada informan (pemberi informasi), pihakpengelolapesantren, kepada kepala madrasah, maupun wali kelas guna mendapatkan informasi tentang penerapan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya, Kutalimbaru, Deli Serdang.

⁷⁴*Ibid.* h. 310.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung dan mencatat bagaimana proses pendidikan karakter dalam bidang studi *al-adab* yang meliputi implementasi pendidikan karakter dalam proses pelaksanaan dan penilaian dalam bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya, Deli Serdang .

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁵ Metode dokumentasi digunakan penulis untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang perlu diteliti di Pesantren Darularafah Raya, Kutalimbaru, Deli Serdang sehingga memungkinkan data-data yang perlu diteliti dapat terkumpul.

Objeknya yaitu data yang ada di Pesantren Darularafah Raya, Kutalimbaru, Deli Serdang yang terkait dengan pendidikan karakter dalam bidang studi *al-adab* dari mulai perencanaan, pelaksanaan, penilaian, silabus, RPP dan kegiatan keseharian para santri, sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut SuharsimiArikunto langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut:

⁷⁵*Ibid*,h. 329

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷⁶

Dalam reduksi data ini, data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah yang diperoleh dan dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷⁷

Yang dijadikan sebagai penyajian data adalah dari hasil rangkuman penelitian implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya, Deli Serdang yang kemudian disalin ke dalam penulisan laporan penelitian dalam bentuk teks naratif.

⁷⁶*Ibid*, h. 338

⁷⁷*Ibid*, h. 341

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah kegiatan dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁷⁸

Dengan itu menegtahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang. Jadi teknik ini dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab dengan aslinya dan sesuai dengan permasalahannya.

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dalam penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada subyek terhadap dunia sekitar. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data dan juga dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁷⁹

⁷⁸*Ibid*, h. 345

⁷⁹*Ibid*, h. 330-332

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pesantren Darularafah Raya

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darularafah Raya. Pondok Pesantren tersebut terletak di Jalan Berdikari, Desa Lau bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pondok Pesantren Darularafah Raya dibangun di atas tanah seluas ± 10 Ha. Bangunan tersebut terdiri dari Masjid, Rumah Pengasuh (Kyai), Asrama Santri, Asrama Guru, Gedung Pertemuan, Kantor Administrasi, Ruang Kelas, Sarana Olah Raga, Kamar Mandi, Tempat Parkir, yang diperuntukkan bagi kendaraan wali santri dan dyah serta tamu.⁸⁰

Masjid selain dipergunakan untuk shalat berjama'ah bagi santri juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan rutin keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, latihan kultum (*muhādarah*) dan pengarahan umum bagi para santri. Posisi masjid diantara rumah pengasuh dan asrama santri. Rumah pengasuh terletak paling selatan dari bangunan pesantren, terpisah dari asrama santri, namun masih didalam lingkungan pesantren dan di rumah tersebut pengasuh tinggal. Saat ini terdapat dua orang pimpinan yaitu pimpinan umum dan pimpinan yayasan dengan jumlah santri 1800 orang.

⁸⁰ Berdasarkan Dokumen dari Wardah: Warta Darularafah

Peletakan batu pertama pendidikan Pesantren Darularafah Raya dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Gontor, di desa Lau Bakeri, Kec. Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan. Kemudian pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk santri khusus putra angkatan I di Pesantren Darularafah.

Tujuan awal adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Sosial, Ekonomi dan Eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Umum (USU, UI, UGM, IPB, UNIMED, UNPAD, dll) disamping itu tentu saja ke Perguruan Tinggi Agama (IAIN Indonesia, Al-Azhar/Mesir, Univ.Madinah/Arab Saudi, Aligar/India).⁸¹

Melihat dari letak bangunannya suasana di Pondok Pesantren Darularafah Raya sangat mendukung untuk dilakukan proses belajar. Terutama lokasi pesantren meski dalam lingkungan penduduk yang mayoritas non Muslim, namun keberadaan pesantren agak terpisah dari perumahan penduduk, sehingga tidak terganggu oleh aktivitas warga yang barangkali dapat menimbulkan keramaian. Selain itu bangunan pesantren yang dikelilingi pagar memudahkan parapengasuh untuk menerapkan disiplin bagi para santri dan dyah terutama aturan yang melarang para santri dan dyah untuk keluar malam pada waktu aktivitas belajar.

⁸¹ Berdasarkan Dokumen dari Wardah: Warta Darularafah

Pondok Pesantren Darularafah Raya didirikan oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dibantu oleh keluarga dan beberapa guru tamatan pondok pesantren Gontor dan didampingi oleh Bapak Dr. H. M Hasballah Thaib M.A dan Kepala Desa Lau Bekeri Bapak Drs. Cokong Meliala meletakkan batu pertama pembangunan gedung asrama pesantren Darularafah pada tanggal 8 Mei 1985 di Desa Lau Bekeri Kecamatan. Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Cita-cita tersebut beliau miliki ketika berkunjung ke Pondok Modern Gontor tanggal 29 Sya'ban 1403/1983 mengantarkan putranya yang bernama Indra Perkasa Lubis di Gontor Jawa Timur. Saat itu terjadi gerhana matahari total, ada hal yang tidak dapat dilupakan dari peristiwa tersebut oleh Bapak H. Amrullah Naga Lubis, waktu itu pertama kalinya beliau mengunjungi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk mengantarkan salah seorang putranya menjadi santri.

Selanjutnya Bapak H. Amrullah Naga Lubis semakin sering berkunjung ke Pondok Modern Gontor untuk melihat putranya. Pada salah satu kehadirannya beliau berkesempatan beramah tamah dengan Pimpinan Pondok Modern Gontor KH. Imam Zarkasyi. Dalam dialog dengan KH. Imam Zarkasyi terungkaplah bahwa santri yang berasal dari Sumatera Utara hanya berjumlah 200 (dua ratus) orang. Jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik di Provinsi Sumatera Utara yang beragama Islam hal tersebut tidak sebanding. Yang paling mengganjal dihati Bapak Naga Lubis ialah pernyataan KH. Zarkasyi bahwa dulu putra jawalah yang berangkat ke Sumatera untuk mengaji. Ada keharuan dihati Bapak Naga Lubis melihat calon

Santri yang baru tamat Sekolah Dasar sudah harus berpisah sedemikian jauh dari Orang tua dan Keluarga.⁸²

Rasa haru semakin bertambah melihat kenyataan anak-anak tersebut ternyata tidak seluruhnya dapat diterima di Pondok Modern Gontor dan terpaksa pindah ke pondok-pondok pesantren lain di Pulau Jawa. Semangat dari calon Santri inilah yang akhirnya memantapkan tekad Bapak H. Amrullah Naga Lubis untuk mendirikan lembaga pendidikan di Sumatera Utara. Pada sisi lain, Bapak Amrullah Naga Lubis menyadari suara hatinya yang memberikan inspirasi untuk memilih Desa Laubakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang sebagai pertapakan pesantren yang akan dirintisnya, jauh dari perhitungan yang benar untuk sebuah lokasi Lembaga Pendidikan.

Hal ini disebabkan Desa Laubakeri masih bersuasana terpencil dan jauh dari keramaian kota, yang berjarak sekitar 25 (dua puluh lima) kilometer dari pusat kota Medan, serta di lingkungan masyarakat yang mayoritas non Muslim. Pada awalnya sempat menimbulkan sedikit keraguan bagi Bapak H. Amrullah Naga Lubis ditambah lagi dengan keterbatasan kemampuan yang ia miliki. Namun, dengan keyakinan yang penuh dengan adanya pertolongan Allah SWT maka dengan mengucapkan "*Bismillāhirrahmānirrahim*" maka tepat pada tanggal 17 Agustus 1985 Bapak H. Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru tamatan Pondok Modern Gontor dan di dampingi oleh Bapak Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA meletakkan batu pertama pembangunan gedung asrama 17 Agustus dengan acara sederhana dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dengan menempati areasekitar 25 (dua puluh lima) hektar. Pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'bān

⁸² Berdasarkan Dokumen dari Wardah: Warta Darularafah

1406 Hijriah dibukalah pendaftaran Santri pertama khusus putra di pondok Pesantren Darularafah.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa pesantren Darularafah didirikan pada tahun 1985 dan situasi dan kondisi Desa Lau Bekeri jauh dari keramaian, pesantren Darularafah yang terletak di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Luas Desa Lau Bekeri \pm 174 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 5600 jiwa dan sebagian besar, penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah rumah yang ada di sekitar lokasi pesantren hanya 3 rumah dan jarak antara rumah satu dengan yang lain berjarak 300 m.⁸³

Sebelum pendirian Pesantren Darularafah, desa Lau Bekeri terdiri dari 7 dusun, yaitu:

- 1) Lau Bekeri,
- 2) Dalam Suka,
- 3) Dalam Rimbun,
- 4) Lau Belong ,
- 5) Nari Gunung,
- 6) Salang Mbelin,
- 7) Ujung Lingga.

⁸³ Jumlah ini merupakan perkiraan penulis setelah membandingkan jumlah penduduk yang dikatakan oleh Ibu Simet Sitepu, yaitu sekretaris kelurahan desa Lau Bekeri dan penduduk setempat pada hari Kamis, tanggal 24 Maret 2019

Dari hasil penelitian didapat informasi bahwa penduduk desa Lau Bekeri didominasi oleh suku Batak Karo yang mayoritas beragama Kristen. Penduduk yang beragama Islam hanya sekitar 15 % dari jumlah penduduk. Lokasi Desa Lau Bekeri berada:

- 1) 46 km dari ibu kota Kabupaten Deli Serdang
- 2) 26 km dari kota Medan
- 3) 23 km dari kota Binjai.⁸⁴

Pesantren Darularafah berkembang dengan pesat dan diikuti dengan pendirian pesantren khusus untuk putri. Pembangunan visi dimulai pada bulan April - Mei 1996 meliputi 5 unit gedung untuk asrama, 1 unit aula, ruang kegiatan, mushola, kantor perumahan guru dan ruang makan.

Rangkaian bangunan tersebut diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi (mantan Ibu Negara RI) pada tanggal 30 September 1996. Pesantren putri ini diberi nama “Galih Agung“ yang diambil dari bahasa Jawa Kuno yang berarti “Jiwa Yang Besar“ atau “Inti Yang Agung” dan santriatinya dipanggil dengan “Dyah” yang merupakan panggilan wanita muda keturunan bangsawan.

Sejalan dengan itu dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia, khususnya di tujukan kepada guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darularafah, pada tahun 1989 di buka Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA) dengan status Diakui, yang saat ini merupakan salah satu aset bagi Darularafah dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusianya, sebab sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi tersebut adalah guru-guru sendiri.

⁸⁴*Ibid*

Mereka yang sekarang ini berpendidikan S-1 (strata satu) adalah Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah Raya.

Sementara itu dalam upaya mendukung serta mengantisipasi perkembangan Santri/dyah serta menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sekitar tahun 2004 dalam usianya yang ke 18 (delapan belas) pihak yayasan telah memiliki lahan pendukung sekitar 50 (lima puluh) hektar di selatan kampus induk. Pondok Pesantren Darularafah Raya tergolong ke dalam pesantren modern karena sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakannya berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem pesantren dan sekolah.

Kurikulum yang berlaku disesuaikan dengan kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, melalui penyelenggaraan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT).

Dari penjelasan di atas jelas sudah bahwa Pesantren Darularafah Raya masih menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan Kementerian Agama Islam dan tidak menghilangkan ciri dari pesantren itu sendiri. Berikut adalah tugas dan pengelolaan yayasan Pesantren Darularafah Raya:

Tabel 4.1

Tugas dan pengelolaan yayasan Pesantren Darularafah Raya:

Tugas	Pengelola Yayasan Pesantren Darularafah Raya
Pembina	H. Amrullah Naga Lubis
Ketua Umum	H. Indra P. Lubis, M.A
Ketua	Harun Lubis, ST, M.Psi.
Sekretaris Umum	Drs. H. Ikromi Syahputra, M.Hum
Sekretaris	H. Anwar P. Lubis
Bendahara Umum	Hj. Duma Sari Lubis
Bendahara I	H. Hamdana P. Lubis, S.PdI
Bendahara II	H. Hamdani P. Lubis, S.PdI
Bendahara III	Hj. Milda Sari Lubis, drg., Sp. Ort.
Kepala Bidang Pendidikan Dan Pengajaran	Idat Darussalam, M.A
Kepala Bidang Sumber Daya Manusia	Rahmat Hidayat, SH
Ketua Pengasuhan Santri	Adami M. Noer, M.Pd.I
Kepala Sekretariat Kantor Yayasan PDA	Agus Susanto, S.PdI
Kepala Sekolah MAS	Drs. Ali Sahbana Daulay
Kepala Sekolah MTsS	Sapriadi, S.PdI
Kepala Sekolah SMP	Nirwansyah, M.Pd.I
Kepala Sekolah SMA	Ardian Ginting, S.Ag
Kepala Bidang Ekskul	Surya Dermawan, S.Ag

Sumber Data: Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah Raya, 24 Maret 2019

2. Keadaan Sekolah

Pesantren Darularafah Raya berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Darularafah Raya, beralamat di jln. Berdikari, Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara didirikan dengan akte No.1 tanggal 2 Juli 1987, kemudian diubah dengan akte perubahan anggaran dasar Yayasan Pesantren Darularafah No. 46 (empat puluh enam) tertanggal 16 Mei 1990. Keduanya dibuat di hadapan notaris Ade Rahman Maksudi, S.H yang berkedudukan di kota Medan. Pada perjalanan selanjutnya akta ini diubah lagi dengan akta berita acara Yayasan Pesantren Darularafah No. 6 (enam) tanggal 12 Oktober 1998 yang dibuat di hadapan Dirhamsyah Arsyad, S.H. notaris di Medan.

Terakhir, dilakukan pula penyempurnaan dan penyesuaian pengurus Yayasan melalui akta No. 5 (lima) tanggal 28 Mei 2004 yang dibuat di hadapan Eva Nizara Novianti, S.H. berkedudukan di Medan. Terjadinya beberapa kali pergantian dan perubahan anggaran dasar yang diikuti juga dengan perubahan badan pengurus guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang disebabkan adanya pengunduran diri salah seorang pengurus, mapun hal-hal lain yang menurut pertimbangan yayasan sangat diperlukan untuk itu.⁸⁵

Dalam operasional pendidikan dan pengajaran yang telah terorganisir dengan baik, pasti memiliki struktur organisasi yang sangat berguna bagi pengelola pendidikan sehingga masing-masing mempunyai tugas dan kewajiban. Secara umum, struktur organisasi itu sendiri menunjukkan usaha dari seorang pemimpin dalam menempatkan pesonalia untuk melaksanakan tugas pendidikan. Dari keterangan

⁸⁵ Berdasarkan dokumen akte yayasan Pesantren Darularafah Raya dengan notaris Eva Nizara Novianty, S.H. tahun 2007, pada tanggal 24 Maret 2019

tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan, keterampilan, atau mengarahkan orang lain guna melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara terorganisir.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, yayasan juga mempunyai visi dan misi yang disusun guna memberikan arah bagi seluruh personal pesantren dalam melaksanakan tugas serta fungsinya masing-masing. Adapun visi pondok pesantren Darularafah Raya adalah: Pesantren Darularafah Raya merupakan lembaga pengkaderan Ulama dan Umara yang berkualitas dan dinamis, sedangkan misi Pesantren Darularafah Raya adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelas unggulan keulamaan, eksakta dan sosial.
- 2) Mendidik santri/dyah menjadi warasatu al-Anbiya.
- 3) Melaksanakan micro teaching.
- 4) Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
- 5) Menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
- 6) Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darularafah Raya.
- 7) Memiliki dana abadi Pesantren Darularafah Raya untuk mencapai visi.

Berdasarkan akta notaris Eva Novianty, S.H. No. 5 tertanggal 28 Mei 2004, struktur yayasan pesantren Darularafah terdiri dari:

Tabel 4.2

Badan pengurus terdiri dari:

1.	Badan pendiri	H. Amrullah Naga Lubis Hj. Nurhayati Hasibuan Ir. Hj. Dumasari Lubis H. Indra Perkasa Lubis, MA
2.	Pimpinan umum	H. Amrullah Naga Lubis
3.	Ketua yayasan	H. Indra Perkasa Lubis, M.A.
4.	Wakil ketua yayasan	Harus Lubis, S.T., M.Psi.
5.	Sekretaris yayasan	Drs. Ikromi Sahputra, M. Hum.
6.	Wakil sekretaris	H. Anwar Paruhum Lubis
7.	Bendahara	Ir. Hj. Dumasari Lubis
8.	Pembantu Umum I	H. Hamdani Parluhutan Lubis
9.	Pembantu Umum II	Drg. Hj. Milda Sari Lubis

Sumber Data: Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah Raya, 24 Maret 2019.

Dari struktur di atas terlihat bahwa adanya pemisahan antara Badan Pendiri dengan Badan Pengurus. Badan pendiri merupakan pihak-pihak yang sejak awal berperan aktif dan memiliki andil dalam mendirikan yayasan Pesantren Darularafah, sedangkan badan pengurus merupakan pengelola harian/pengurus harian yayasan yang menjalankan mekanisme/kegiatan yayasan sehari-hari secara umum. Walaupun terjadi pemisahan antara badan pendiri dengan badan pengurus, tetapi personalia yang menduduki jabatan pada kedua posisi yang berbeda terjadi rangkap jabatan. Artinya ada yang sudah duduk di badan pendiri tetapi memegang jabatan di badan pengurus. Keadaan ini dimungkinkan karena yayasan ini merupakan yayasan keluarga yang harus dikelola bersama.

Sebagai pesantren modern, maka sistem manajemen di pesantren Darularafah Raya berbeda dengan sistem manajemen di pesantren tradisional (salafi). Perbedaan tersebut terletak pada proses sistem pengelolaan manajemen pesantren. Jika di pesantren tradisional, yang mengelola pesantrennya secara utuh adalah seorang kiai, maka berbeda dengan halnya di pesantren modern Darularafah Raya. Di pesantren Darularafah Raya, sistem pengelolaan manajemennya tersusun dengan rapi, hal ini dikarenakan adanya beberapa personal tertentu yang masing-masing diberi hak, kewajiban dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas demi kemajuan Pesantren Darularafah Raya.

3. Visi dan Misi Pesantren Darularafah Raya

a. Visi

“Pesantren Darularafah Raya menjadi lembaga pengkaderan Ulama dan Umarao “yang berkualitas dan dinamis.”

b. Misi

1. Membentuk kelas unggulan ke-Ulamaan, Eksakta dan Sosial
2. Mendidik Santri/Dyah menjadi Warotsatul anbiya’
3. Melaksanakan Mikro Teaching
4. Memiliki sarana dan Prasarama yang lengkap dan berkualitas
5. Menjadikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa penghantar.
6. Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darularafah Raya.

7. Memiliki Dana Abadi Pesantren Darularafah untuk mencapai Visi dan Misi.

4. Tingkat Pendidikan Di Darularafah Raya

Ada berbagai jenis kelembagaan di Pesantren Darularafah Raya, di antaranya adalah: Sebagai yayasan pendidikan, maka Pesantren Darularafah Raya sudah tentu memiliki berbagai lembaga pendidikan yang dinaunginya. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Pesantren Darularafah Raya adalah sebagai berikut:

- 1) TK Islam Arafah
- 2) SD Islam Arafah
- 3) Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Darularafah Raya
- 4) Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darularafah Raya
- 5) SMA Swasta Galih Agung
- 6) SMP Swasta Galih Agung

SMP Swasta Galih Agung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pesantren Darularafah Raya. SMP Swasta Galih Agung berdiri pada 17 Agustus 1996 dan telah mendapatkan Izin Operasional atau Penyelenggaraan dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang Sumatera utara dengan nomor surat 421.2/4764/PD/2007 Pada tanggal Mei 2007. Berikut adalah profil singkat SMP Swasta Galih Agung:

Tabel 4.3

Profil singkat SMP Swasta Galih Agung:

No	Status	Keterangan
1	Nama Sekolah :	SMP SWASTA GALIH AGUNG
2	NPSN :	10200318
3	Jenjang Pendidikan :	SMP
4	Status Sekolah :	Swasta
5	Alamat Sekolah :	Jl. Berdikari
	RT / RW :	1 / 1
	Kode Pos :	20354
	Kelurahan :	Lau Bakeri
	Kecamatan :	Kec. KutaImbaru
	Kabupaten/Kota :	Kab. Deli Serdang
	Provinsi :	Prov. Sumatera Utara
	Negara :	Indonesia
	Letak Geografis :	3.4213 Lintang / 98.599 Bujur
	SK Pendiri Sekolah	0238/ADA/IV/96
	Tanggal SK Pendirian :	1996-04-28
	Status Kepemilikan :	Yayasan
	SK Izin Operasional :	421.2/4764/PD/2007
	Tgl SK Izin Operasional :	2007-05-08

Sumber Data: Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SMP Swasta Galih Agung pada tanggal 25 Maret 2019

Tabel 4.4
Rekapitulasi Siswi SMP Swasta Galih Agung:

Kelas	Dyah
1	281 Dyah
2	251 Dyah
3	182 Dyah
Jumlah	714Dyah

Sumber Data: Berdasarkan Dokumen dari Tata Usaha SMP Swasta Galih Agung pada tanggal 25 Maret 2019

5. Lembaga Keorganisasian Di Darularafah Raya

a) Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD)

Sistem mukim yang diterapkan kepada santri dan dyah secara otomatis menyebabkan tanggung jawab terhadap objek didik menjadi lebih besar lagi karena tidak hanya berlangsung selama jam sekolah yaitu enam jam melainkan selama 24 jam. Proses pendidikan dan pembinaan tidak hanya berlangsung secara formal di kelas tetapi semua kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, sehingga mengandalkan peran guru saja yang mendorong di setiap pesantren terdapat suatu badan/lembaga yang tugasnya mendidik, membina siswa atau santri dan dyah di luar jam sekolah. Fungsi lain yang lebih penting ialah menegakkan disiplin hidup di pesantren.⁸⁶

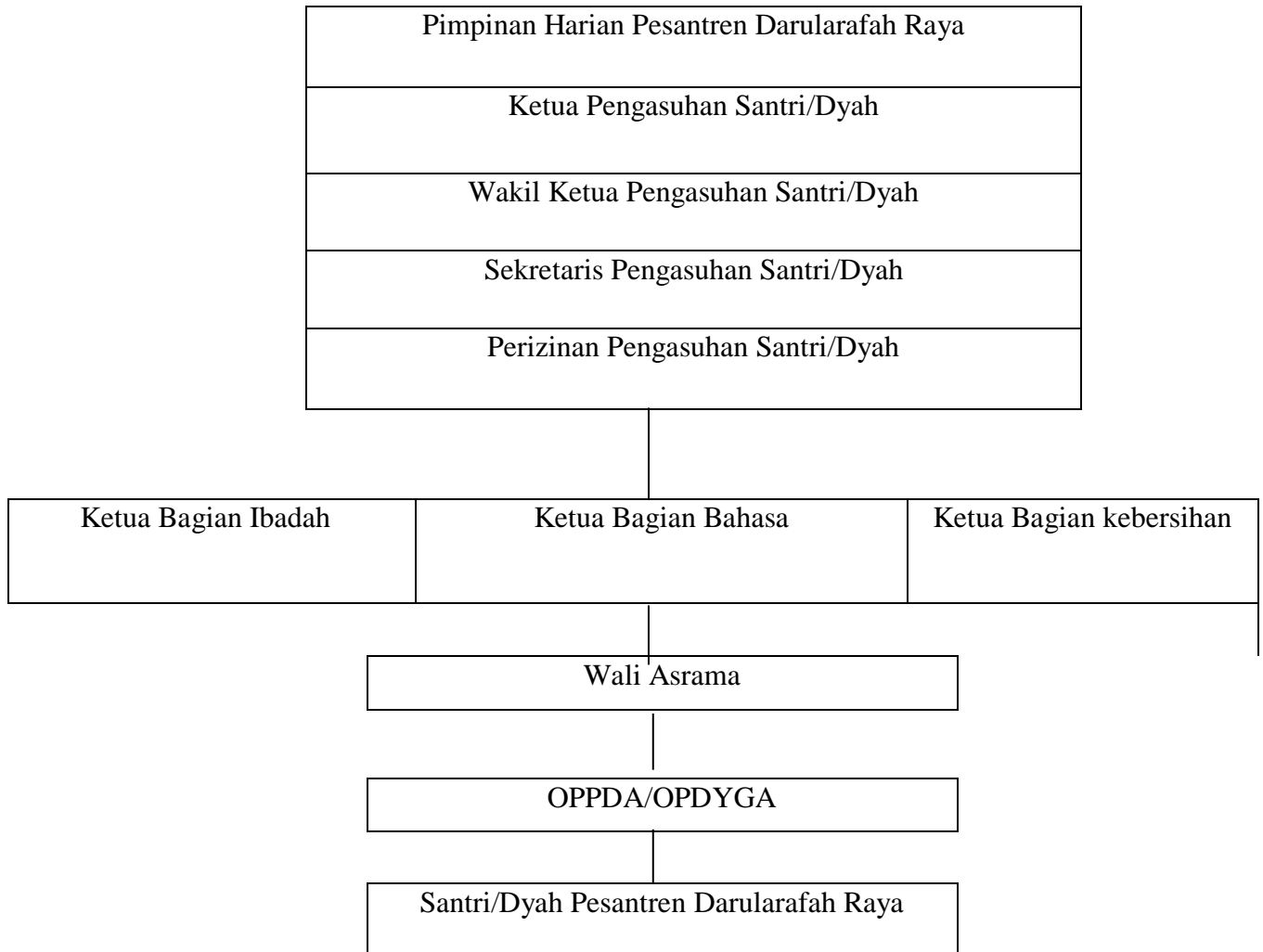
Dari tugas dan peran Badan Pengasuhan dapat disimpulkan bahwa Badan Pengasuhan identik dengan Badan Penyuluhan (BP), hanya saja Badan Pengasuhan lebih berkonsentrasi dengan problem-problem santri yang terjadi di luar jam sekolah, sedangkan problem santri dan dyah yang terjadi pada jam-jam sekolah ditangani oleh PKS/PKM Kesiswaan yang juga berfungsi sebagai BP. Di Pesantren Darularafah Raya, Badan Pengasuhan dibentuk menjadi dua macam, yaitu Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah

⁸⁶Muhammad Daroini, dkk (Ed.), *Wardah: Warta Darularafah*. Edisi Ke VIII/T.P. 2010-2011, hal. 8

(BPD).Keduanya adalah badan resmi yang dibentuk pimpinan dan membantu menerapkan dan menjaga sunnah-sunnah pesantren yang dijabarkan dalam bentuk program kerja dan disiplin atau pengaturan. Keberadaan BPS dan BPD ini dapat dikatakan sangat penting sebagai perpanjangan tangan pimpinan yang tidak hanya berperan sebagai pengasuh, pendidik, penegak disiplin dan pengayom, tetapi juga sebagai lembaga yang siap membantu santri dan dyah mengatasi dan memecahkan masalah di Pesantren bahkan masalah yang sifatnya pribadi yang secara langsung maupun tidak mempengaruhi ketenangan belajar santri/dyah di Pesantren. Sebagaimana lembaga lainnya, BPS dan BPD juga mempunyai struktur, tugas, peran, dan kewenangan dilengkapi pula dengan kriteria hukuman dan sanksi yang telah disahkan dan disetujui oleh pimpinan.

Adapun Badan Pengasuhan santri/dyah (BPS/BPD) adalah suatu lembaga yang bertanggung jawab atas kegiatan atau masalah dyah di luar jam sekolah. BPS/BPD sendiri khusus dibuat untuk menangani santri/dyah (santriwati) saja. Struktur Organisasi Badan Pengasuhan santri/dyah (BPS/BPD) sebagai berikut:

**Berikut adalah Struktur Organisasi Badan Pengasuhan
Santri/Dyah:**



Sebagai seorang santri/dyah, mereka harus menaati peraturan-peraturan yang ada di Pesantren Darularafah Raya guna menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin. Jika mereka melanggar suatu peraturan, maka akan dijatuhi sanksi-sanksi yang telah disediakan oleh Badan Pengasuhan Santri.

Dari struktur di atas, terdapat beberapa jabatan yang menjadi seorang wali asrama / ibu asrama. Ibu asrama merupakan seorang ustadzah yang berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas asrama yang ia pegang. Berikut adalah nama-nama asrama Dyah Galih Agung:

- a) Ratu Balqis
- b) Siti Sarah
- c) Siti Hajar
- d) Ar-Rahmah
- e) Maimunah
- f) Malahayati
- g) Batubara
- h) Raden Ajeng Kartini
- i) Ainun Habibi
- j) Putri Campak
- k) Putri Naomas
- l) Putri Saba
- m) Putri Hijau
- n) Putri Paramita
- o) Masyitoh
- p) Aisyah

- q) Boru Suti
- r) Modang Sari
- s) Maryam
- t) Halimah
- u) Fatimah

Pada awal berdirinya kawasan Dyah Galih Agung, tepatnya pada tahun 1996, Badan Pengasuhan Dyah Hanya mengasuh 10 Asrama dan 1 mushalah. Pada tahun 2006 Badan Pengasuhan Dyah akhirnya mengasuh beberapa asrama baru sehingga total asrama 13, pada saat itu pula dibangunlah satu masjid khusus Dyah Galih Agung dan menempatkannya di tempat mushalah yang lama. Hingga 2012-2018 BPD mengasuh lebih dari 20 asrama.

b) Keorganisasian

Berorganisasi adalah satu kegiatan ekstra kurikuler yang positif yang ada di setiap sekolah. Di sekolah, organisasi ini dikenal dengan nama OSIS (Organisasi Siswa IntraSekolah), tidak terkecuali dengan pesantren. Organisasi pada umumnya memiliki fungsi, tugas, wewenang, dan struktur yang lebih luas dan kompleks. Hal ini dikarenakan merekaberada pada lembaga yang memiliki kegiatan relatif lebih kompleks bila dibandingkan dengan sekolah non pesantren.

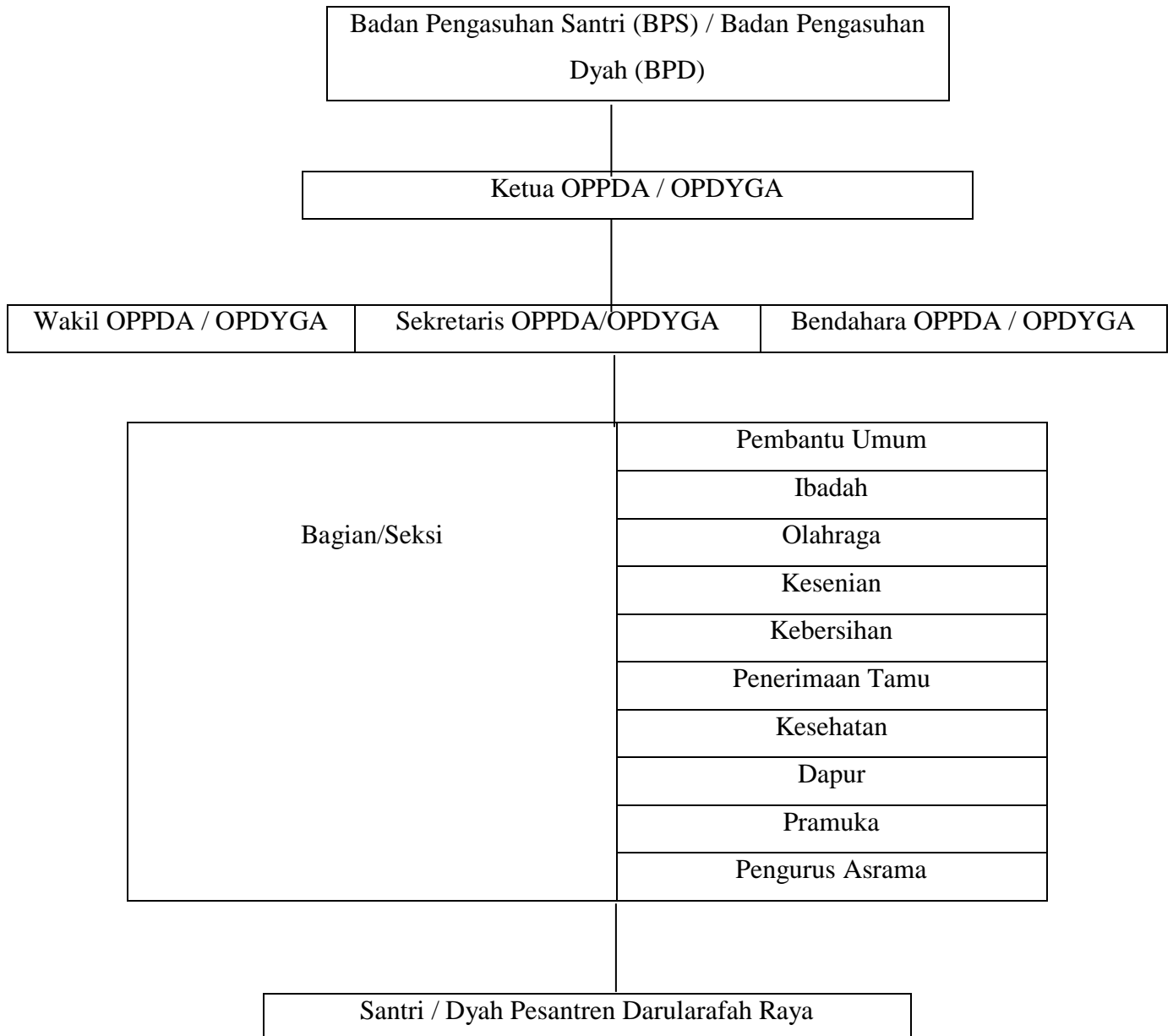
Di pesantren Darularafah Raya, ada dua organisasi siswa, yakni OPPDA (Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah) dan OPDYGA (Organisasi Pelajara Dyah Galih Agung). OPPDA merupakan organisasi yang berada di kampus putra (santri), sedangkan OPDYGA merupakan organisasi yang berada di kampus putri (dyah). Secara struktural, OPPDA dan OPDYGA berada di bawah koordinasi

Badan Pengasuhan Santri (BPS) dan Badan Pengasuhan Dyah (BPD) dan mereka sendiri membawahi seluruh santri dan dyah dari kelas I sampai kelas VI sebagai anggota. Pengurus OPPDA dan OPDYGA berganti setiap tahun dengan proses seleksi yang tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh calon pengurus yang terdiri dari santri kelas V diwajibkan mengikuti training/pelatihan manajemen (organisasi) dan yang memiliki intelektualitas dan memiliki syarat untuk menjadi intelektualitas dan memiliki syarat untuk menjadi pimpinan organisasi.
- 2) Khususnya untuk posisi ketua, seluruh calon diharuskan menyampaikan visi misi mereka di hadapan seluruh santri, votting atau pemungutan suara seluruh santri untuk menentukan calon ketua, dari votting ini dipilih 4 orang.
- 3) Dari keempat orang yang sudah dipilih diadakan tes wawancara untuk menentukan ketua dan wakil ketua.
- 4) Menentukan bendahara dengan tes tulisan (akuntansi) dan sekretaris dengan tes komputer.
- 5) Menentukan pengurs-pengurus bagian dan mudabbir (pengurus asrama) dari pendaftaran santri itu sendiri dan rekomendasi dari majelis guru tentang kelayakannya.

Pengurus-pengurus yang sudah terpilih akan dilantik secara resmi oleh pimpinan harian dalam acara serah terima jabatan pengurus OPPDA yang lama dan baru.

Struktur pengurus OPPDA dan OPDYGA adalah sebagai berikut:



6. Sarana dan Fasilitas Di Pesantren Darularafah Raya

a. Sarana

Tabel 4.5 Sarana di Pesantren Darularafah Raya:

NO	RUANGAN ATAU BANGUNAN	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	13
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Laboratorium	
	* Komputer	1
	* Fisika	1
	* Biologi	1
	* Kimia	1
6.	Perpustakaan	1
7.	Ruang Keterampilan	1
8.	Ruang BP	1
9.	Ruang UKS	1
10.	Ruang Aula	1
11.	Mesjid	1
12.	Kantin	3
13.	Lapangan	
	* Lapangan Bola	1
	* Bola Basket	2
	* Sepak Bola	1
	* Badminton	2
	* Tenis Meja	2
	* Sepak Takraw	2
	* Matras Pencak Silat	1

14.	Wifi / Internet	1 PEMANCAR
15.	WC Guru	3
16.	WC Siswa	5

Sumber data: Tata Usaha Yayasan Pesantren Darularafah Raya, 24

Maret 2019

b. Fasilitas

Selain sarana dan fasilitas utama, terdapat pula sarana pendukung lainnya di antaranya: (1) Ruang audio visual, (2) Wartel, (3) Jasa Jahitan, (4) Sablon digital dan studio foto, (5) Unit pengemasan produk minuman, (6) Unit pembuatan tahu dan tempe, (7) Binatu, (8) Kopontren, (9) Fotocopi (10) Ruang Radio.

Sarana dan fasilitas utama serta sarana pendukung lainnya tersebut ada yang dibenahi dan dilengkapi oleh pihak yayasan, ada bantuan pemerintah dan ada pula bantuan pihak ketiga/pihak swasta. Salah satu di antara bantuan pihak ketiga ialah bangunan klinik kesehatan yang cukup megah yang merupakan bantuan Konsul Jepang pada tahun 2008.

B. Temuan Khusus

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan yaitu di pesantren Darularafah Raya Deli Serdang mengenai implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* pada santri di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang. Kemudian berdasarkan

jawaban-jawaban narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang terkait yaitu Bapak Kepala Pimpinan Harian, Bapak Kepala MAS Swasta Pesantren Darularafah Raya, Bapak Kepala SMA Swasta Dyah Galih Agung, Pendidik bidang studi *al-adab* dan santri/dyah di Pesantren Darularafah Raya sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi *Al-Adab* Di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang

a. Latar Belakang Munculnya Bidang Studi *Al-Adab*

Pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengadakan perubahan yang mendasar, karena membawa perubahan bangsa sampai ke arah yang lebih baik. Di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai moral dan karakter bangsa mulai melemah dan terkikis. Bangsa mengalami multikrisis yang dimensional dan krisis yang di rasakan sangat parah adalah krisis yang nilai-nilai moral dan karakter bangsa. Yang tergambar pada perilaku yang tidak berkarakter, misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi tradisi dan membentuk musuh bebuyutan, maraknya geng motor yang sering kali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindak kriminal seperti pemalakan, penganiayaan bahkan pembunuhan.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja namun pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah agar visi pembangunan nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” dapat terwujud. Untuk mewujudkan itu semua perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di Pesantren Darul Arifin Raya Deli Serdang salah satunya melalui pembelajaran *bid'ang al-adab*, pembiasaan- pembiasaan dalam keseharian.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan Ustadz Nur Ali Nasrah sebagai pengawas di Pesantren Darul Arifin Raya menyatakan bahwa:

Hati saya melihat zaman sekarang itu miris, miris yang mana karakter, akhlak, kepribadian anak-anak zaman sekarang itu sangat minim. Tidak jauh-jauh di pesantren ini sudah banyak sekali terkontaminasi dari luar lingkungan pesantren. Jadi di pesantren ini pun wajib di benahi dan diterapkan pendidikan karakter sesuai dengan anjuran pemerintah baik didalam jam pelajaran maupun diluar pelajaran dan dalam kondisi apapun pembelajaran karakter itu kami lakukan.⁸⁷

Hal ini dikuatkan oleh perkataan pimpinan harian Pesantren Darul Arifin Raya yaitu Ustadz H. Harun Lubis, S. T., M.Psi beliau mengatakan:

Saat ini karakter bangsa mulai merosot, dan ini adalah tugas ataupun pr buat orang tua, guru di sekolah atau diluar sekolah serta pemerintah mencari solusi agar bisa terbendung kemerosotan karakter anak-anak tersebut. Maka para guru-guru di pesantren ini pun ikut undil di pembentukan

⁸⁷ Wawancara dengan pengawas santri/dyah di Pesantren Darul Arifin Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 09.00-10.30 Wib

karakter. dan semua kegiatan yang kita laksanakan di pesantren ini kita kaitakan dengan pendidikan karakter santri.⁸⁸

Hal ini dibuktikan dengan observasi peneliti mengamati kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan di pesantren tersebut, baik di dalam sekolah maupun di lingkungan pengelolaan santri/dyah. Di sekolah ada peraturan yang berlaku dan wajib di taati oleh para santri/dyah, seperti tepat waktu berbaris sebelum masuk kelas jika ada yang terlambat maka para kakakan anggota OSIS akan menghukum atau memberi sanksi kepada yang terlambat, kemudian pembiasaan pengucapan salam dan berdiri saat *ustadza/ustadzah* memasuki kelas begitun saat jam pelajaran terakhir selesai pembiasaan membaca doan dan mengucapkan salam terakhir kepada *ustadz/ustadzah*.⁸⁹ Begitu juga halnya dalam kehidupan sehari-hari santri/dyah di asrama banyak kegiatan yang membentuk karakter santri/dyah seperti di dalam asrama tidak boleh memakai pakaian yang mengumbar aurat, disiplin dalam mengerjakan sholat tiap waktu kemesjid kecuali sholat dzuhur maka undillah para kakakan OPPDA/OPDYGA dalam mendisiplinkan para santri, jika sholat dzuhur di dalam asrama guna pembiasaan secara bergantian sebagai imam dan baca doa agar pandailah menyeluruh santri/dyah menjadi imam dan membaca doa.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi peneliti di pesantren ini mendidik santri/dyah untuk menjadi manusia yang berkarakter, baik dalam keseharian dan dalam lingkungan sekolah. Dalam keseharian banyak hal positif yang di terapkan di pesantren. Namun tidak semua santri/dyah melaksanakan dan

⁸⁸ Wawancara dengan pimpinan harian di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 11.00-11.30 Wib

⁸⁹ Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 23 Maret 2019, pukul 07.15-08.45 Wib di SMP Swasta Dyah Galih Agung.

⁹⁰ Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 23 Maret 2019, pukul 13.15. 14.00 Wib di asrama ar-rohma yayasan Pesantren Darularafah Raya.

menaati penerapan peraturan tersebut hingga para guru dan pimpinan berupaya membentuk suatu kurikulum berdasarkan anjuran Undang-undang No 20 tahun 2003.

Senada dengan pendapat pimpinan harian pesantren Darularafah Raya yaitu Ustadz H. Harun Lubis, S. T., M.Psi beliau mengatakan:

Karena berkeinginan menjadikan santri/dyah yang berkarakter semua pegawai di pesantren ini ikut andil. Baik dalam melihat tingkah laku baik atau buruknya keseharian santri/dyah. Dengan menyampaikan kepada bagian pengawas pesantren agar dapat mengkoreksi ulang atau membuat usulan baru yang mengubah perilaku atau tingkah laku dari kurang baik menjadi baik dan dari baik menjadi sangat baik. Beberapa tahun lalu, bagian pengawas santri/dyah di pesantren menjumpai saya. Dan bercerita bahwa santri/dyah saat ini mulai tidak dapat diatasi lagi kenakalan, rasa hormat serta akhlak yang semakin hari semakin merosot dari yang kita upayakan. Salah satu hal pada saat santri/dyah sehabis pulang liburan dari kampung atau kota masing masing, mereka membawa rokok padahal di pesantren larangan merokok sangatlah tegas. Membawa hp, karena kebiasaan orang tua yang memberika anak-anaknya IT di rumah jadi mereka setiba di pesantren tidak memiliki hiburan dan membawa hp sedangkan membawa hp adalah pelanggaran yang fatal sekali di pesanren. Dan masih banyak hal yang membuat kami atau sayalah khususnya semakin antusias dalam membuat dan memperbaiki karakter tersebut.⁹¹

Begitupun ungkapan yang peneliti dengar dari bagian pengawas yaitu

Ustadz Nur Ali Nasrah menyatakan bahwa:

Pada saat sehabis perpulang santri/dyah dari kampung atau rumah masing-masing kembali ke pesantren lagi, banyak hal yang langsung berubah mungkin karena mereka telah terkontaminasi dengan berbaurnya lingkungan luar. Jadi saya mengusulkan kepada pimpinan agar membuat suatu bidang studi baru yang memang harus di pelajari santri/dyah bukan hanya dari penerapan keharian saja, agar lebih tegasnya kita tentang pendidikan manusia yaitu pendidikan karakter itu adalah hal penting. Dan alhamdulillah berterimalah usulan saya.⁹²

⁹¹ Wawancara dengan pimpinan harian di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 11.00-11.30 Wib

⁹² Wawancara dengan pengawas santri/dyah di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 09.00-10.30 Wib

Dikuatkan lagi dengan hasil observasi peneliti saat para santri/dyah pulang dari kampung masing-masing ke dalam pesantren maka ada perubahan perilaku dan kebiasaan yang mereka bawa oleh individu. Seperti kebiasaan para santri yang mungkin memakai rokok di luar pesantren mereka membawa beberapa stok rokok untuk di konsumsi di pesantren, bagi santri/dyah yang biasanya memakai hp setiba di pesantren mereka ada yang membawa hp, workmen walaupun tidak semua, dan kebiasaan bagi para orang tua yang belum pulang setelah santri/dyah masuk ke pesantren menginap di pesantren yaitu di pendopo yang berdekatan dengan bagian santri maka dyah yang mengunjungi orang tua mereka biasanya di gombalin oleh para santri walaupun tidak selalu tapi masih terlihat sering.⁹³

Berdasarkan dari wawancara dan observasi ini perilaku yang kurang baik masih ada saja nampak di kalangan santri/dyah walaupun tidak semua yang berbuat salah. Maka dengan membentuk karakter agar setiap santri/dyah menjadi baik maka di pesantren tersebut telah menerapkan sebuah bidang studi yang membentuk karakter santri yaitu bidang studi *al-adab*. Dan bertujuan membentuk karakter terbaik di dalam kehidupan santri baik saat ini dan masa akan datang, kemudian baik dilingkungan pesantren, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Munculnya bidang studi *al-Adab* itu dikarenakan banyaknya santri/dyah yang tidak menaati peraturan dan kurangnya rasa saling harga menghargai dan hormat menghormati.

⁹³ Hasil observasi pada hari minggu tanggal 30 Juni 2019, pukul 13.15-14-15 Wib di Yayasan Pesantren Darularafah Raya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pimpinan harian pesantren Darularafah Raya yaitu Ustadz H. Harun Lubis, S. T., M.Psi beliau mengatakan:

Bagian dyah (sebutan untuk anak perempuan di pesantren tersebut) itu ada yang melawan ustadzahnya seperti wali asrama, yang mana mereka merasa bahwa wali asrama ada yang sebaya dengan mereka, kadang mereka membentak dan menceritakan hal jelek dibelakang ustadzahnya yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan dan perasaan pada dyah.⁹⁴

Sesuai dengan pendapat Ust Nirwansyah, M.PdI selaku kepala sekolah SMP Swasta Galih Agung di dalam Yayasan Pesantren Darularafah Raya:

Anak-anak yang sudah di kelas tinggi seperti telah duduk dibangku SMA atau MA menganggap mereka itu sudah mengetahui dan anggap remeh dengan peraturan yang ada di pesantren sehingga sering terjadi adu mulut dan beda pendapat dengan para wali asrama dan pihak pengasuhan. Jadi dengan adanya pendidikan karakter yang di pelajari di sekolah yaitu bidang studi *al-adab* bergunalah nian untuk membentuk perilaku bagi santri/dyah. Namun merubah karakter dan tingkah laku tersebut tidaklah mudah sehingga kami menerapkan bidang studi *al-adab* itu hanya di tingkat SMP dan MTS.⁹⁵

Pernyataan tersebut dikuatkan juga oleh Ust Maulana salah satu Guru bidang studi *al-adab* di SMP Dyah Galih Agung :

Karena karakter itu terbentuk oleh tingkah laku yang sering di biasakan. Jadi para ustad/ustadzah di pesantren ini pun berupaya menjadi guru dan pegawai yang patut diteladani. Namun, tidaklah semua santri/dyah yang berterima dalam pemikiran dan kehidupannya apa yang telah dicontohkan oleh para guru. Kita tak pernah jera untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka. Begitulah banyak sifat atau karakteristik suku dan budaya yang di temukan oleh para santri/dyah sehingga logat bahasa pun berubah menjadi kasar karena memang kita berada di lingkungan daerah medan yaitu batak ya. Itu mungkin tidak menjadi masalah yang serius namun perlu di netralisir.⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan pimpinan harian di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 11.00-11.45 Wib

⁹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMP Swasta Dyah Galih Agung di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 23 Maret 2019, pukul 09.25-10.15 Wib

⁹⁶ Wawancara dengan salah satu guru bidang studi al-adab SMP Swasta Dyah Galih Agung di Pesantren Darularafah Raya pada hari Rabu, 27 Maret 2019, pukul 10.30-11.15 Wib Wib

Dikuatkan lagi dengan hasil penelitian dan observasi peneliti selama di pesantren bahwa terjadi kejadian, tamu yang seumuran dengan para dyah terlalu kurang di hormati dan disegani. Dan rasa saling menyayangi di pesantren juga kurang seperti seringnya kakakan kelas menyuruh adek-adekan kelas mereka untuk mengambil nasi, minum, membelikan makanan dan lainnya. Dan peraturan sering terjadi dilanggar oleh para santri/dyah. Seperti: Membawa Hp yang sering terjadi, menjual dan mengkonsumsi rokok, mengucapkan kata-kata yang terasa kasar di telinga.

Di pesantren telah menerapkan bidang studi *al-adab* itu bermula muncul ketika salah seorang pengawas membuat suatu usulan kepada pimpinan dengan mata pandangan pengawas bahwa banyak perilaku yang telah terkontaminasi yang dibawa oleh para santri/dyah dari lingkungan masyarakat luar yaitu lingkungan rumah ketika liburan dari pesantren. Baik dari segi perilaku serta banyaknya terjadi pelanggaran yang sangat tegas di terapkan di pesantren. Sehingga penerapan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya secara *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) namun di pelajari di pembelajaran agar lebih terarah dan lebih di anggap penting oleh para santri/dyah.

Mengubah karakter seseorang itu sangatlah sulit, terlebih dengan istilah turun temurun. Jadi mengubah karakter santri/dyah Pesantren Darularafah Raya tersebut dengan mulainya pembelajaran bidang studi *Al-adab* di terapkan pada santri/dyah di tingkat SMP/MTS. Karena jika merubah yang sudah lama tidaklah semudah membentuk yang baru dengan harapan diterapkannya bidang studi tersebut menjadi santri/dyah yang berkarakter.

Sebelum diterapkannya bidang studi *al-adab* tersebut telah berlangsung halaqoh yang membahas tentang perilaku, akhlak dan kepribadian yang di pimpin oleh para *Ustadz/Ustadzah* setiap sore hari di hari rabu. Namun tidak dianggap penting oleh para santri/dyah karena mereka merasa tidak ada keuntungan untuk hadir. Maka pada saat halaqoh itu di laksanakan banyak santri/dyah yang tidak hadir, walaupun terjadi hukuman jika datang terlambat dan tidak hadir.

Senada dengan percakap bersama pimpinan harian pesantren Darularafah Raya yaitu Ustadz H. Harun Lubis, S. T., M.Psi beliau mengatakan:

Saya pernah berinisiatf melakukan halaqoh setiap seminggu sekali guna me bentuk dan membenahi perilaku baik dalam karakter santri/dyah. Dan telah berjalan dan berlangsung setiap seminggu sekali di hari rabu pada sore hari. Namun tidak begitu di anggap penting oleh para santri/dyah karena tidka masuk di bagian raport sekolah maka kian hari semakin sedikit peminat untuk hadir walaupun telah di buat absensi. Maka dari hal tersebut, membuat kami sangat merasa tidak berhasil dan berkeinginan melahirkan dan menciptakan para santri/dyah yang berkarakter maka dengan adanya bidang studi tersebut bisa membantu kami menjadikan para santri/dyah menjadi manusia yang berkarakter dan berperilaku baik dalam lingkungan pesantren dan di masyarakat luar pesantren.⁹⁷

Begitulah peneliti observasi bahwa di pesantren telah berlangsung banyak kegiatan sehari-hari yang bertujuan membantuk dn membangun karakter santri/dyah dan terus di dukung sehingga para pengelola dan pimpinan pesantren menerapkan suatu bidang studi *al-adab* yang di pelajari di dalam kelas, sehingga dianggap penting sekali.⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan pemimpin harian di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 11.00- 11.30 Wib

⁹⁸ Hasil observasi pada hari minggu tanggal 24 Maret 2019, pukul 13.15. 14.00 Wib sd di Yayasan Pesantren Darularafah Raya.

Maka dari hal tersebutlah muncul bidang studi *al-adab* guna menjadi santri/dyah yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Karena biar dianggap penting oleh para santri/dyah. Dan berkaitan anatar sekolah dengan kegiatan sehari-hari mereka.

b. Pelaksanaan Bidang Studi *Al-Adab* Dalam Membangun Karakter Santri/dyah Di Pesantren Darularafah Raya

Untuk mengetahui implementasi bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya. Dengan hasil yang didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara. Dalam tahap Pelaksanaan Bidang Studi *al-adab* *ustadz/ustadzah* melaksanakan tahap perencanaan yang benar-benar matang yang tidak hanya materi namun dengan pengalaman terbaik yang dimiliki para pendidik. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh *ustadz/ustadzah* yaitu membuat jadwal atau waktu pembelajaran bidang studi *al-adab* ,menyusun kegiatan-kegiatan santri/dyah dan menyiapkan kitab-kitab sebagai materi yang akan dipelajari santri.

Senada dengan hasil wawancara dengan Ust Nirwansyah, M.PdI selaku kepala sekolah SMP Swasta Galih Agung di dalam Yayasan Pesantren Darularafah Raya:

Didalam bidang studi *al-adab* para *Ustadz/ustadzah* yang mengajar bidang studi tersebut juga perlu mempersiapkan diri mereka dengan cerita-cerita yang menginspirasi baik dari cerita 25 nabi dan rasul, para ulama dan tokoh-tokoh lainnya. Mempersiapkan diri untuk banyak mengenal sifat dan karakter santri/dyah. Kemudian pesantren pun mengeluarkan buku untuk pedoman yang akan mereka pelajari.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SMP Swasta Dyah Galih Agung di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 23 Maret 2019, pukul 09.25-10.15 Wib

Observasi pada hal ini peneliti melihat adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan para ustadz/ustadzah guna agar mempermudah pentrasferan ilmu dari guru kepada santri/dyah.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh keterangan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang di lakukan melalui beberapa kegiatan yaitu seperti : Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar dan dalam kegiatan diluar sekolah baik itu di asrama dan kegiatan yang diatur oleh pengelola psantren.

Berdasarkan hasil interview dengan pimpinan harian pesantren Darularafah Raya yaitu Ustadz H. Harun Lubis, S. T., M.Psi beliau mengatakan:

Bahwa dalam penanaman nilai-nilai karakter santri/dyah di lakukan melalui pembelajaran bidang studi *al-adab* yaitu melalui dua kitab dan dimana isi materi dari kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mengetahui materi kemudian santri dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran keislaman tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan lain-lain diberikan kepada para santri sesuai dengan kelasnya masing-masing dan masing-masing kelas mempunyai mata pelajaran yang berbeda dan di berikan secara rutin dalam setiap minggunya sesuai jadwal yang telah di tetapkan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah tersusun. Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan keislaman sebagai modal dalam menjalani kehidupan dan pemberian materi keislaman ini menjadi yang pokok dan wajib di ikuti oleh seluruh santri/dyah.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasil observasi pada hari minggu tanggal 24 Maret 2019, pukul 13.15-14.00 Wib di Yayasan Pesantren Darularafah Raya

¹⁰¹ Wawancara dengan pemimpin harian di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 11.00-11.30 Wib

Disahuti dengan wawancara bersama salah satu guru bidang studi *al-adab* di SMP Swasta Dyah Galih Agung yaitu Ustadzah Dwimelia Astika:

Pembelajaran bidang studi *al-adab* ini sangat penting baik di dalam dan luar sekolah. Pembelajaran tersebut sudah tersusun dan terencana sesuai jadwal setiap minggunya pada kelas. Karena yang mengajar bidang studi tersebut adalah para wali kelas kecuali kelas tiga, itu pendidiknya adalah kepala sekolah yang terjun ke dalam kelas langsung. Dan buku yang di pakai dalam bidang studi *al-adab* tersebut ada 2 yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'alim Tariq Al-Ta'allum* dan kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi*.¹⁰²

Dikuatkan lagi dengan observasi peneliti lihat dipesantren tersebut memakai dua buku damun jenjangan pendidkannya tersebut dipakai bagi 3 kelas. Yaitu kitab *Tariq Al-Ta'allum* dipakai untuk kelas satu terjemahan karena memang anak kelas satu belum pandai berbahasa arab dan kita basli di pakai untuk kelas dua dan kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi* dipakai untuk kelas tiga. Memahami kita ini sangatlah sulit makanya para *ustadz/ustdazh* dululah yang memami sehingga apa yang para guru pahami itulah yang di sampaikan tanpa perlu membarisi huruf gundul dan mengartikannya.¹⁰³

Jadi telah di implementasikan bidang studi *al-adab* sebagai pendidikan karakter di pesantren Darularafah Raya dalam waktu yang tersusun dan terencana melalui jadwal pelajaran di setiap minggunya yang telah di susun oleh tata usaha. Kemuadian gurunya adalah para wali kelas, karena wali kelas adalah pengganti orang tua dan wali kelas adalah orang terdekat yang dapat memperhatikan anak didik mereka. Kecuali di kelas tiga, kepala sekolah terjun langsung kedalam kelas

¹⁰² Wawancara dengan salah satu guru bidang studi al-adab SMP Swasta Dyah Galih Agung di Pesantren Darularafah Raya pada hari senin 25 Maret 2019, pukul 11.00-11.45 Wib

¹⁰³ Hasil observasi pada hari senin tanggal 25 Maret 2019, pukul 10.30-11.45 sd di SMP Swasta Dyah Galih Agung Yayasan Pesantren Darularafah Raya

dengan alasan bahwa kepala sekolah adalah orang yang disegani di SMP Swasta Dyah Galih Agung dan MTS Swasta Pesantren Darularafah Raya sehingga para santri/dyah lebih sungguh memahami pembelajaran tersebut dan lebih menerapkan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren ataupun di masyarakat karena pentingnyalah membentuk karakter santri/dyah tersebut sehingga semua ikut andil dalam proses implementasi pendidikan di dalam pesantren.”

Berdasarkan data dokumentasi, kitab-kitab yang di kaji dan di ajarkan di pesantren Darularafah Raya Deli Serdang bai di SMP Swasta Dyah Galih Agung dan MTS Swasta Pesantren Darularafah Raya sebagai berikut :

Bagi anak kelas 1 dan 1 takhsi yaitu: Terjemahan *Ta'lim al-Muta'alim*. Materinya adalah tentang:

- Menerangkan hakikat ilmu, hum mencari ilmu dan keutamaannya
- Niat dalm mencari ilmu
- Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan
- Cara menghotmati ilmu dan guru
- Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan cita-cita yang luhur
- Ukuran dan urutannya
- Tawakkal
- Waktu belajar ilmu
- Saling mengasihi dan saling menasehati
- Mencari tambahan ilmu pengetahuan
- Hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkan

- Hal-hal yang mempermudah datangnya rizki

Bagi anak kelas 2 yaitu: Kitab *Asli Ta'limutaalim* sama materinya dengan anak kelas 1 dan 1 Takhisi hanya saja bedanya jika kelas 1 dan 1 Takhsis menggunakan buku terjemahan oleh Mushanif : Al 'alamah Syaikh Burhanuddin Az zanurji dan jika di kelas 2 menggunakan kitab asli *Ta'lim al-Muta'alim Tariq Al-Ta'allum* tersebut.

Kemudian, jika anak kelas 3 yaitu: Kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlak*. Dan dengan materi yang ada dalam buku:

- Taqwa
- Adab guru
- Adab murid
- Hak-hak kedua orang tua
- Hak saudara
- Hak tetangga
- Adab pergaula
- Persahabatan
- Persaudaraan
- Adab di forum pertemuan
- Adab makan
- Adab minum
- Adab tidur
- Adab mesjid
- Kebersihan
- Jujur dan dusta

- Amanah Memelihara diri
- Kharisma (Muru-ah)
- Hilm (Bijaksana)
- Pemurah
- Tawaddu'
- Berjiwa besar
- Dendam
- Dengki/iri hati
- Gosip/mengumpat
- Fitnah
- Takabbur
- Ghurur
- Zhalim
- 'Adil

Melalui kitab yang dua tersebut maka kurikulum bidang studi *al-adab* mulai di implmentasikan di pesantren tersebut dengan materi, pelaksanaan pada kelas duan dan tiga dalam pembelajaran memakai bahasa arab namun dilekas satu masih mamamaki bahasa Indonesia dan metode yang masih sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pengawas yaitu Ustadz Nur Ali Nasrah menyatakan bahwa :

Metode pembelajaran yang di terapkan di pesantren masih minim yaitu metode ceramah atau dalam jawa adalah bandongan. Selebihnya guru lah yang wajib memahami tentang materi tersebut kemudian di sampaikan kepada santri/dyah melalui pemahaman ustadz/ustadzah dengan kisah-kisah teladan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan pengawas santri di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 09.00-10.30 Wib

Senada dengan pernyataan salah satu guru bidang studi *al-adab* di MTS Swasta Pesantren Darularafah Raya yaitu Ustadzah Dwimelia Astika:

Pesantren belum menyediakan media dan fasilitas yang bisa memahamkan santri/dyah, namun dengan cara kreatif ustadz/ustadzahnya dalam menyampaikan atau mentrasfer bidang studi *al-adab* tersebut. Jika ditanya metode apa yang dominan yaitu metode ceramah.¹⁰⁵

Dikuatkan lagi dengan observasi peneliti yang melihat guru bidang studi *al-adab* tersebut hanya menerangkan materi dengan mengkaitkan kisah-kisah yang patut di teladanin, guru menjelaskan duduk dan berjalan-jalan sekalai-kali memerakterkan atau memperagakan kisah tersebut.¹⁰⁶

Jadi kesimpulan dari wawancara dan observasi metode yang di gunakan dalam bidang studi *al-adab* adalah metode ceramah ataupun di sebut bendongan. Metode bandongan adalah model klasik, metode ini di berikan kepada santri yang sudah lama, dalam pelaksanaan pembelajaranya santri di jadikan beberapa kelas dan di ajar oleh- ustadz-ustadzahnya masing-masing sesuai dengan kemampuanya. Sedangkan cara pelaksanaanya adalah ustadz/ustadzahnya duduk di hadapan santri/dyah sambil membacakan, menterjemahkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa Arab dikelas 2 dan 3 begitu dikelas 1 dengan bahasa Indonesia serta menjelaskan isi bacaan kitab yang telah di tentukan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sedangkan santri /dyah mendengarkan dan memberikan makna pada kitab nya serta memberikan catatan- catatan atau buah pikiran yang sulit di pahami pada

¹⁰⁵ Wawancara dengan salah satu guru bidang studi al-adab SMP Swasta Dyah Galih Agung di Pesantren Darularafah Raya pada hari senin 25 Maret 2019, pukul 11.00- 11.45 Wib

¹⁰⁶ Hasil observasi pada hari senin tanggal 25 Maret 2019, pukul 10.30-11.15 Wib di SMP Swasta Dyah Galih Agung Yayasan Pesantren Darularafah Raya

setiap kata yang ada dalam kitab. Metode ini lebih di titik beratkan pada santri/dyah yang sudah lama mengikuti pembelajaran di pondok pesantren sehingga lebih menambah wawasan dan pemahaan santri.

Namun jika di kelas 1 semua bidang studi masih memakai bahasa Indonesia begitu pun bidang studi *al-adab* agar lebih mudah dipahami. Karena jelas anak kelas 1 masih belum pandai dalam berbahasa Arab.

c. Hambatan Dalam Pelaksanaan Bidang Studi *Al-adab*

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara bersama dengan Ustadz Nur Ali Nasrah sebagai pengawas di Pesantren Darularafah Raya menyatakan bahwa:

Hal yang dapat mendukung keberhasilan penerapan pendidikan karakter di Pesantren Darularafah Raya yaitu lingkungan yang kondusif, kebersamaan di asrama yang menjadikan penanaman nilai-nilai karakter mudah di terapkan dan juga keamanan lingkungan pesantren yang membuat santri betah tinggal di pesantren karena jauh dari kebisingan.¹⁰⁷

Terlihat dari observasi peneliti di pesantren itu suasananya sangat bernuansa keislaman. Kemudian pembiasaan piket oleh peraturan pesantren maka lingkungan pesantren sangat bersih dan indah dipandang, ditambah lagi dengan suasana cat merah muda bagi anak dyah dan warna cat hijau bagi anak santri. Di pesantren juga tidak diizinkan sering keluar pesantren sehingga terus dapat dikontrolan oleh para *ustadz/ustadzah*.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan pengawas santri di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 11.00-11.30

¹⁰⁸ Hasil observasi selama di lingkungan Yayasan Pesantren Darularafah Raya

Maka hasil wawancara dan observasi tersebut faktor pendukung penerapan pendidikan karakter santri di pondok pesantren Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang meliputi:

- Lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter karna banyak lembaga pendidikan di sekitar pesantren mulai dari pendidikan formal, non formal dan informal, sehingga mempermudah dalam membentuk karakter santri/dyah dan masyarakat sekitar yang sudah di anggap bagian dari Pesantren Darularafah Raya
- Sistem boarding atau asrama yang menjadikan santri merasakan segalanya bersama-sama santri/dyahlainya
- Kualitas para pendidik
- Keamanan lingkungan pesantren.

Kemudian ungkapan seorang dyah kelas 4 atau sekarang kelas 1 SMA yaitu Rabiha Ulfah yang pernah merasakan bidang studi *al-adab*, sebagai berikut:

Sebenarnya kak membentu karakter kami itu bukan diawali dengan bidang studi *adab* saja banyak kegiatan yang sudah dan saat ini lagi kami lakukan untuk membentuk karakter, namun tidak semua yang melakukan sesuai peraturan yang berlaku itu di karenakan adanya menurut kami penghalang seperti sifat asli kami, kemudian manusiawi kan kak bahwa manusia itu merasakan bosan dan jarak kalo kami pergi keluar itu melewati bagian laki-laki jadi kan kak biasalah anak perempuan yang masih puber kadang suka di gangguin seharusnya punyalah tempat makan bersama keluarga di bagian dyah juga.¹⁰⁹

Maka hasil observasi dan wawancara tentang faktor penghambat proses pembentukan karakter santri/dyah di Pesantren Darularafah Raya Pesantren

¹⁰⁹ Wawancara dengan salah satu dyah di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 04 Juli 2019, pukul 15.00-15.45 Wib

Darularafah Raya meliputi:

- Faktor bawaan dari keluarga atau pergaulan ketika belum masuk pesantren yang masih melekat ketika sudah menjadi santri/dyah
- Timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri/dyah itu sendiri. Bahkan para santri/dyah merasa terkekang dengan segala peraturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren dimana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk karaktersantri.
- Lingkungan Pesantren Darularafah Raya Pesantren Darularafah Raya ini di pagar keliling namun jarak santri dengan kantin luar pesantren sangat dekat sehingga santri sering kali banyak santri keluar masuk dari lingkungan pesantren dan sering sekali orang luar masuk kedalam pondok sehingga memberikan dampak negatif pada karakter santri.
- Adanya pengaruh buruk dari temansekolah
- Kemajuan IPTEK yang juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan santri/dyah melakukan perbuatan yang kurang baik, dimana dalam hal ini ada santri yang diam-diam membawa hp atau elektronik lain seperti laptop ke dalam lingkungan pesantren sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap santri/dyah lain.
- Tidak terkontrolnya para tamu hadir
- Kurangnya media yang diberikan dalam pesantren
- Jarangnya membuat workshop para *ustadz/ustadzah*

Solusi yang di gunakan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah dengan memperbaiki sistem pengawasan dan selalu memberikan pengarahan,

nasihat, penjagaan yang ketat kepada santri dan juga memberikan tauladan yang baik dan memberikan tegutan langsung kepada santri apabila santri/dyah melakukan hal-hal yang di pandang kurang baik. Kemudian pada dasarnya pemnerapan pendidikan karakter di Pesantren Darularafah Raya sudah berjalan efektif. Hal ini bisa di lihat dari sikap dan tingkah laku santri/dyah dalam kehidupan sehari- hari di lingkungan pesantren.

d. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang Studi

Al-adab

Setiap kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan pesantren itu adalah untuk membentuk karakter santri sesuai dengan keinginan kita bahwa penerus bangsa Indonesia adalah orang-orang yang berkarakte. Maka dengan adanya bidang studi *al-adab* di pesantren tersebut juga memiliki hasil yang telah beberapa tahun telah diterapkan.

Hal tersebut dari pertimbangan pimpinan harian Pesantren Darularafah Raya yaitu Ustadz H. Harun Lubis, S. T., M.Psi beliau mengatakan:

Banyak hal yang perlu di benahi dari tingkah laku para santri/dyah kian hari semakin merosot taat peraturan dan menjaga haibah dalam diri mereka adalah santri/dyah yang diasuh oleh lembaga pesantren yang sebagai contoh bagi masyarakat luar.¹¹⁰

Kemudian ditegaskan lagi oleh salah satu dyah yaitu. Sri Angraini:

Kegiatan di pesantren banyak memberikan nilai positif, kak. Namun tidak semua santri/dyah yang taat peraturan dan tidak semua santri/dyah juga

¹¹⁰ Wawancara dengan pimpinan harian di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 24 Maret 2019, pukul 11.00-11.30 Wib

tidak melaksanakan apa yang di pelajari dari kitab *al-adab* itu. Makanya kak menurut Sri hasilnya belum menyeluruh baik dan tidak menyeluruh buruk.¹¹¹

Lebih jelas lagi saat peneliti melakukan observasi bahwa pesantren tersebut telah melakukan pendidikan karakter baik secara langsung ataupun secara tidak langsung melalui kegiatan dan peraturan yang di tetapkan di pesantren tersebut. Namun hasil dari ada pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* tersebut belum nampak dikarenakan belum semua santri/dyah yang mengubah karakter mereka mungkin di karena faktor penghambat dan faktor pendukung yang kurang namun para pengelola pesantren baik *ustadz/ustadzah* dan pegawai berupaya menerapkan pendidikan karakter tersebut.¹¹²

Peneliti menuliskan bahwa pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* itu di katakan tidak berhasil karena: masih ada anak santri/dyah yang berbohong saat disuruh sholat ke mesjid namun mereka tetap di asrama dan sembunyi, kemudian kurangnya sopan santun dengan contoh adanya santri/dyah yang menceritakan kejelekan dan mengejek para *ustadz/ustadzah* di belakang mereka dikarenakan para santri/dyah tidak menyukai para *ustadz/ustadzah* tersebut dan terakhir kurangnya rasa peduli antara santri/dyah terlihat pernah diadakan satu asrama itu terdiri dalam beberapa tingkatan kelas namun pada saat adikan kelas sakikit yang kakakan kelas kurang peduli.

Sebagian besar santri sudah dapat di katakan menerapkan pendidikan karakter secara bertahap, hal itu tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati kyai, *ustadz/ustadzah*, para pengurus dan santri/dyah lainnya, sopan

¹¹¹ Wawancara dengan salah satu dyah di Pesantren Darularafah Raya pada hari minggu 04 Juli 2019, pukul 15.00-15.45 Wib

¹¹² Hasil observasi selama di lingkungan Yayasan Pesantren Darularafah Raya

santun, lemah lembut, jujur, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, toleran, mandiri dan cinta ilmu pengetahuan.

Hasil dari bidang studi *al-adab* tersebut kurang berhasil, mungkin karena banyak hambatan tersebut namun tidak goyah para *ustdz/ustadzah* dalam membina dan membangun serta membentuk karakter pada santri/dyah dilihat dengan semua pegawai yang ada dalam pesantren ikut serta menjadi suri tauladan bagi para santri/dyah. Sehingga apabila mereka melihat para pegawai pesantren mara mereka akan merasa malu jika membuat kesalahan.

C. Pembahasan Penelitian

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi/pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian langsung, yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki analisis selama menjalankan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* ini tidak lepas dari peran Pimpinan Harian, kepala Madrasan/sekolah dan Ustadz/ustadzah baik dalam ruanglingkup lembaga pendidikan dan lembaga yayasan dalam membentuk karakter santri/dyah menjadi karakter yang paling terbaik dan akan selalu menjadi karakter baik untuk kedepannya.

Tidak hanya itu, santri/dyah pesantren Darularafah Raya tersebut mengikuti peraturan yang berlaku di pesantren baik dilembaga pendidikan yaitu Madrasah/sekolah dalam mempelajari bidang studi *al-adab* ataupun di lembaga pengasuhan/yayasan ini juga diberikan pelatihan dalam bentuk tepat waktu dalam semua kegiatan, sholat kemesjid, mengikuti halaqoh ini sebagai contoh bahwa pelaksanaan pendidikan karakter terbut berjalan meski banyak santri/dyah yang kurang peduli dan motivasi yang dapat membuat mereka mampu memiliki pengetahuan yang dapat menunjang kelancaran dalam berkarakter di lingkungan madrasah/sekolah, pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya bidang studi *al-adab* dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren diharapkan terlahirlah santri/dyah yang berkarakter karena munculnya bidang studi tersebut dikarena adanya santri/dyah yang melanggar peraturan pesantren. Walaupun hasilnya belum terlebih lebih baik namun para guru tidak bosan dengan membimbing para santri/dyah di pesantren.

Keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pribadi pendidik dan peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (anak) melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat memberikan fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga kependidikan untuk membantu mendorong dan membimbing peserta didik (anak) dalam proses pembelajaran

guna memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran juga harus dikembangkan dalam kehidupan dari keluarga dan masyarakat.¹¹³

Dengan diterapkannya pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya tersebut maka menjadi tugas dan amanah yang akan di laksanakan para *ustadz/ustdzah* sebagai guru dan para pengelola pesantren agar terbentuknya karakter santri/dyah yang terbaik dalam pribadi mereka.

Berawal dari banyaknya pelanggaran yang sering di lakukan para santri tersebut maka para pengelola pesantren berupaya menstabilkan atau memperbaiki hal yang terjadi kesalahan tersebut dengan mengadakan atau menerapkan pendidikan karakter di kehidupan dan keharisan santri namun ternyata hasilnya masih sama sehingga makin bersikeras para pengelola dan para *ustadz/ustdzah* dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut di dalam lingkungan yaitu menerapkan bidang studi *al-adab* guna lebih dapat memperbaiki santri/dyah begitu juga dengan para guru serta pengelola pesantren.

Kemerosotan karakter tersebut tidak ingin terjadi di pesantren maka para pengelola berupaya memperbaiki karakter yang sempat menjadi tidak baik. Begitu kerja sama yang dilakukan dengan para orangtua santri/dyah. Para orang tua santri/dyah sangat berharap besar kepada pihak pesantren agar anak-anak mereka menjadi orang yang berkarakter, orang yang berilmu dan berakhlak sesuai dengan Al-qu'an dan Sunnah dan sebagai ciri khas dari anak-anak pesantren.

¹¹³Anas Salahuddin, M.Pd dan Irwanto Alkrienciehie, S.Ag. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia. h: 66

Dari kenyataan diatas, sudah saatnya kita Aware bahwa peradaban akan menurun jika terjadi demoralisasi. Adapun menurut Lickona, profesor pendidikan dari *Cortlandn University* mengungkapkan sepuluh tanda kehancuran bangsa:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Penggunaan kata-kata yang buruk
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri
5. Semakin kaburnya pedoman moral
6. Menurunnya etos kerja
7. Rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua
8. Rendahnya tanggung jawab individu dan masyarakat
9. Membudayaannya ketidak jujuran
10. Adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama¹¹⁴

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut diperlukan upaya membangun kakarter bangsa yang berbasis nilai agama dan budaya bangsa yang beradab.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Hal tersebut sangatlah sulit di ubah, maka butuh waktu dan cara untuk mengubah hal kebiasaan buruk yang seseorang lakukan menjadi kebiasaan baik. Maka dengan itu pesantren tidak menerapkan bidang studi *al-adab* secara menyeluruh hanya di tingkan MTS/SMP karena kalo mengubah suatu karakter atau akhlak yang sudah berdarah daging itu harus kita rubah dari akarya yaitu melaluitingkat yang paling rendah.

¹¹⁴ *Ibid.* h: 35

Sebagaimana ditulis Anif Kunto Utomo dalam *Republika* (24 Juli 2011) bahwa membangun karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi bukan berarti tidak bisa. Membangun karakter yang paling baik dimulai dari pemimpinnya jika pemimpin kita memiliki karakter yang kuat yang harus diteladani, rakyat serta mertua akan mengikutinya.

Solusi dari krisis karakter bangsa Indonesia tidak cukup hanya menjadi penyesalan. Ikhtiar bangsa untuk kembali menata karakter bangsa yang unggul dan berjiwa kepemimpinan menjadi prasyarat bagi kejayaan bangsa.

Kita harus bersama-sama berikhtiar membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah pendidikan bagi kaum pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Para terpelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi kuat dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter kepemimpinan.¹¹⁵

Hal inilah yang menjadi kendala dalam pesantren kurangnya fasilitas dan cara mengubah karakter santri/dyah yang tidak baik menjadi baik. Seperti dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pesantren melalui peraturan yang ditetapkan tersebut, kemudian dengan diadakannya halaqoh bertujuan untuk membentuk karakter santri/dyah dan menerapkannya dalam bidang studi *al-adab* tersebut. Dengan hal ini saja cara para pengelola pesantren.

¹¹⁵*Ibid.* h: 31

Namun tidak sampai di situ para pengelola pesangren tetap berupaya memperbaiki atau merubah karakter santri/dyah yang salah menjadi baik dan menjadikan karakter santru/dyah menjadi lebih baik lagi. Walaupun belum menyeluru para pengelola dan ustadz/ustdazah pun mulai merubah karakter mereka menjadi lebih baik karena merekalah adalah suritaulada yang paling cepat dicontoh dan ditiru oleh para santri/dyah di pesantren tersebut.

Kaum santri/dyah merupakan aset masa depan bangsa Indonesia. Menyiapkan mereka dengan karakter unggul dan berjiwa kepemimpinan berarti menyiapkan sesosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan keteladanan bagi rakyat yang dipimpimnya. Abaila para pelajara atau santri/dyah diabaikan pendidikan karlaternya, kegagalan bangsa ini semakain dekat. Karena bangsa imi dipimpin oleh pemimpin yang berkarakter buruk dan korup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritik dan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang kesimpulan tersebut di tujukan dari temuan sebagaiberikut:

1. Latar belakang sejarah munculnya bidang studi *al-Adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang

Diawali dengan perhatiannya salah seorang pegawai kepada santri/dyah terutama saat perpulang santri/dyah ke pesantren dari rumah masing masing. Banyak hal yang membuat para santri/dyah berubah yang artinya telah terkontaminasi dengan perilaku dan kegiatan mereka selama liburan. Pesantren tersebut telah berupaya dari dulu menciptakan santri/dyah berkarakter melalui halaqoh, kebiasaan sehari-hari dan suru tauladan dari pada ustadz/ustadzah. Namun dalam pembahasan karakter perlu hal khusus dalam membentuknya maka muncullah bidang studi *al-adab* guna memberikan pemahaman dan contoh bagi para santri bukan hanya santri/dyah namun semua guru.

2. Pelaksanaan bidang studi *al-Adab* dalam membangun karakter santridi Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang ; materi, waktu, dan proses pelaksanaannya.

Pelaksanaan bidang studi *al-adab* tersebut tersusun dan terencana sesuai dengan roster/jadwal pelajaran yang ada di dalam madrasah/sekolah. Guru yang mengajar adalah semua wali kelas kecuali pada kelas 3 yaitu kepala sekolah. Materi yang diajarkan tersebut ada dalam dua buku yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'alim Tariq Al-Ta'allum* dan kitab *Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlak* jika anak kelas 1 itu menggunakan pemahaman dengan bahasa Indonesia namun di kelas 2 dan 3 sudah memakai penjalan oleh ustadz/ustdzah dengan berbahasa arab. Pelaksananya di madrasah/sekolah akan tetapi penerapannya bukan hanya dalam pembelajaran namun dalam kesehari di asrama atau di lingkungan pesantren.

3. Hasil bidang studi *al-adab* dalam membangun karakter santri di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang

Hasil dari penerapan bidang studi itu mendapat respon positif dari diri santri/dyah. Dengan menganggap bahwa pendidikan karakter dari bidang studi *al-adab* tersebut sangat penting. Sehingga tidak hanya di laksanakan pada keseharian namun juga di madrasah/sekolah dengan pakai materi. Walaupun tidak semaksimal mungkin dapat dapat respon positif.

B. Saran

Sebagai bagian akhir skripsi ini, peneliti akan menyampaikan saran-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka peningkatan Implementasi Pendidikan Karakter melalui bidang studi *al-adab* di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang:

1. Para guru: dalam menyampaikan sesuatu pembelajaran khususnya bidang studi *al-adab*, diharapkan seorang *ustadz/ustadzah* atau guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. metode yang dipilih harus bias mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari santri/dyah. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam menyerap ilmu yang sedang dipelajari sehingga secara otomatis apabila yang dipelajari dapat dipahami dengan baik tentunya dapat mempengaruhi karakter yang sedang di implementasikan tersebut. Kepada para *ustadz/ustadzah* atau guru agar lebih memantua dan memberikan pengawasan yang lebih konkrit untuk membentuk karakter santri/dyah.
2. Pihak Pesantren: berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan karakter melalui bidang studi *al-adab* tersebut mempunyai peran penting dalam mempengaruhi karakter dan tingkah laku santri/dyah (peserta didik). Oleh karenanya, pesantren diharapkan selalu memperhatikan *ustadz/ustadzah* maupun pengelola pesantren dalam penerapan pendidikan karakter melalui cara mengimplementasikan dengan kebijakan-kebijakan yang dapat mengembangkan karakter terbaik santri/dyah sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, Peningkatkan mutu pendidikan karakter atau akhlak di Pesantren Darularafah Raya perlu dukungan dari berbagai pihak khususnya wali santri/dyah dan masyarakat setempat. Sebagai Pesantren yang berbasis

pendidikan agama termasuk akhlak, hendaknya mempunyai kurikulum tentang pendidikan ahlak agar dapat di jadikan pedoman dan untuk memudahkan bagi pendidik dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam proses pembelajaran.

3. Bagi para pembaca: kepada seluruh lapisan masyarakat agar selalu melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai karakter baik bersifat kebangsaan maupun agamis. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan juga menjadi bahan koreksi bagi penyempurnaan penyusunan penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. *Politik, Kekulturan dan Manusia Indonesia*. Jakarta : LP3S. 1980.
- Al. Tridhonanto. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta : Beranda Agency. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No 1 2017. Kata kunci: Pondok Pesantren, pembentukan karakter.*
- Azisah, Siti. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*. Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta : Al-Mawardi. 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia. 2000.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasha. *Pendidikan Karakter*. Medan: Cv. Manhaji. 2016.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung; Sygma Examedia Arkanleema. 2009.
- Departemen Agama. *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung : Alfabeta. 2009.
- Fitri, Agus Zainul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Hidayatullah, M. Furqon .*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka. 2010.

- Idi, Abdullai dan Safarina. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2015.
- Ilahi , Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Ismail , Muhammad Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar : Alauddin University Press. 2012.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing. 2010
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1992.
- Megawangi , Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : Indonesia heritage Foundation. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muchlas, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muslich, Masnur . *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Cet 2*. Jakarta : Bumi Aksara. 2011.
- Mustaqim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudra Biru. 2011.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group. 2009.
- Narmawanti , Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Familia. 2011.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo. 2001.
- Ngainun Naim. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012.
- Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia. 2012.

- Nurdin. *Konteks Implementasi berbasis Kurikulum*. Bandung: Citapustaka Media. 2002
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1997.
- Rahmaniyah, Istighfatur. *Pendidikan Etika*. Malang : UIN Maliki Press. 2010.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, S.Ag. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*.Bandung: Pustaka Setia. 2013
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Volume 14*. Jakarta : Lentera Hati. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2017
- Suyanto.*Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada. 2012.
- Wiyani, Novan Ardy . *Bina Karakter Anak Usia Dini: panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2013.
- Yaumi. Muhammad. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*. Makassar : Alauddin university press. 2012
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.